

*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*

# MAKASALURKAHA

*Edisi 1 / 2015*



Sampul Depan:  
Mayangkara di Bangsal Witana,  
Sitinggil, Karaton Ngayogyakarta  
Hadiningrat, Yogyakarta

*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*

# MAJALANGKA

*Edisi 1 / 2015*



# Uneg-uneg Redaktur

## “Seberkas cahaya emas menyinari pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Jogja”

Cahaya emas adalah representasi dari buletin ini sendiri yang sejak awal lahirnya telah bermimpi besar untuk menerangi rongga dan celah yang ada dalam dunia pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di DIY. Bukan sebuah hal yang berlebihan pula ketika ceritayangmenghiasimimpi-mimpiitukemudiantersaji sedemikian rupa dalam berbagai rubrik di buletin ini.

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Mayangkara ini lahir sebagai bentuk tanggung jawab Dinas Kebudayaan DIY untuk menyebarkan informasi terkait dengan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY. Nama “Mayangkara” sengaja dipilih karena nama ini mempunyai arti adalah cahaya, yang merepresentasikan sebuah penerangan dan pencerahan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Mayangkara ini salah satunya diwujudkan menjadi rubrik-rubrik yang mewakili beberapa bagian bentuk dari budaya Jawa, seperti: *kori*, *empu*, *pringgitan*, *pagelaran*, *tebeng* dan lain sebagainya.

Bahasayangdigunakanibuletininimemangsengaja dipilih dengan bahasa yang ringan, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan pembaca. HalinidikarenakanMayangkaringinmenyinariseluruh masyarakat, bukan saja pemangku kepentingan yang sudah terbiasa dengan istilah yang terkait pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Lebih jauh, berhasilnya sebuah kegiatan pelestarian tentu saja terkait dengan kebijakan umum yang diambil oleh masing-masing institusi di bidang pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Besarnya komitmen Dinas Kebudayaan DIY dalam pelestarian secara sederhana tersaji di dalam buletin ini, dengan harapan agar para pembaca mengetahui program pelestarian yang sudah dan sedang dilaksanakan.

Tentu saja pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY bukan hanya tanggung jawab Dinas Kebudayaan DIY. Namun tanggung jawab semua pihak, baik itu instansi pemerintah dari sektor lain, akademisi, dunia usaha, dan seluruh elemen dan masyarakat Jogja. Heritage untuk Semua!

Rully Andriadi  
Redaktur





## SUSUNAN REDAKSI

### PENANGGUNG JAWAB:

Drs. Umar Priyono, M. Pd.

### PEMIMPIN UMUM:

Erlina Hidayati Sumardi, S. IP, M.M.

### PEMIMPIN REDAKSI:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A.

### REDAKTUR:

Rully Andriadi, S.S.

### EDITOR TEKS:

Anglir Bawono, S.S.

### EDITOR FOTO:

Pradipta Agung Kumara, S.S.

### DESIGN & LAYOUT:

Gilang Swara Sukma, S.S.

Amalia Wahyu Octaviani, S.T.

### DISTRIBUSI & SIRKULASI:

Haryo Mungkastoro

### ADMINISTRASI:

Hastin Mintoasih Puntaningrum

Indrayanti, S.T.

Bhaskara Ksatria, S.T.

### KONTRIBUTOR:

Samrotul Ilmi Albiladiyah, S.S.

Tajang Agus Sonjaya, S.S, M.A.

Cahya Ratna Mahendrani, S.S.

Lengkong Sanggar

Adhalia Wahyu Dwi Hapsari

### PENERBIT:

Dinas Kebudayaan DIY

### Alamat Redaksi:

Dinas Kebudayaan DIY

Jl. Cendana No. 11, Yogyakarta 55166

No. Telp (0274) 562628

Email: heritagedi@gmail.com

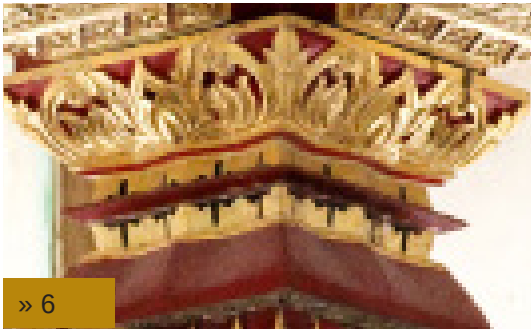


## RUBRIK

- **IDENTITAS:** rubrik mengenai pengenalan buletin terbitan Dinas Kebudayaan DIY.
- **SEJARAH:** rubrik mengenai sejarah pelestarian yang pernah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan yang sudah atau sedang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY selama satu tahun terakhir.
- **PRINGGITAN:** rubrik yang menampilkan salah satu kegiatan Dinas Kebudayaan DIY yang dipaparkan dalam sebuah fitur.
- **KORI:** tajuk utama buletin pada setiap edisinya.
- **NYITUS:** rubrik yang berisi fitur perjalanan ataupun informasi situs Warisan Budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **TEBENG:** rubrik yang berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY.
- **EMPU:** rubrik mengenal lebih dalam tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dipaparkan lewat sebuah wawancara interaktif.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita populer yang berkaitan dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- **WARNA-WARNI:** rubrik berisi serba-serbi mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- **TIPS:** berisi informasi mengenai tips-tips mengenai pelestarian.
- **TAUKAH ANDA:** rubrik *trivia* yang isinya informasi-informasi yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.



# UBARAMPE



» 6

## 6 MAYANGKARA: PENOPANG DAN PENCERAH

Mayangkara adalah nama salah satu bagian bangunan tradisional Jawa, tepatnya pada bagian puncak saka guru atau tiang penyangga Joglo maupun Limasan.



» 10



» 27

## 10 KEBIJAKAN DINAS KEBUDAYAAN DIY UNTUK PELESTARIAN

Sebagai perwakilan pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan DIY memiliki tanggung jawab melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya, salah satunya dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat.

## 12 PEMBANGUNAN MAKAM IMOIRI TAHAP I: MEMBANGUN CAGAR BUDAYA MASA DEPAN

Tahun 2015 ini Dinas Kebudayaan DIY melaksanakan tahap awal pembangunan makam dalam rangka pengembangan kompleks makam raja-raja di Pajimatan, Imogiri.

## 23 TANTANGAN DAN HARAPAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI DIY: MASA LALU, MASA KINI, DAN MASA DEPAN DARI ASPEK SEJARAH

Dalam upaya melestarikan Cagar Budaya, banyak dihadapkan dengan berbagai tantangan. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya secercah harapan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Oleh: Samrotul Ilmi Albiladiyah



» 10

## 27 BIKE TO HERITAGE, BELAJAR PADA KUCHING

Hobi bersepedanya sudah membawanya hingga menelusuri pelosok Nusantara, bahkan hingga ke negara tetangga.

Oleh: Jajang Agus Sonjaya

## 32 DRS. DAUD ARIS TANUDIRJO, M.A, P.HD. DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA

Yogyakarta mendapatkan gelar keistimewaan sejak tahun 1950. Keinginan untuk tetap menjadi "istimewa" tak diimbangi dengan desakan modernitas kota. Pertumbuhan pembangunan fasilitas publik di DIY dikhawatirkan semakin menggerus Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



» 32



» 23

## 36 PENGANUGERAHAN PENGHARGAAN PELESTARI WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA: APRESIASI PEMERINTAH TERHADAP MASYARAKAT PELESTARI BUDAYA

Upaya Dinas Kebudayaan DIY untuk menjaga kelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

Oleh: Cahya Ratna Mahendrani



» 38



» 44

## 44 MINGGIR YANG TERPINGGIRKAN

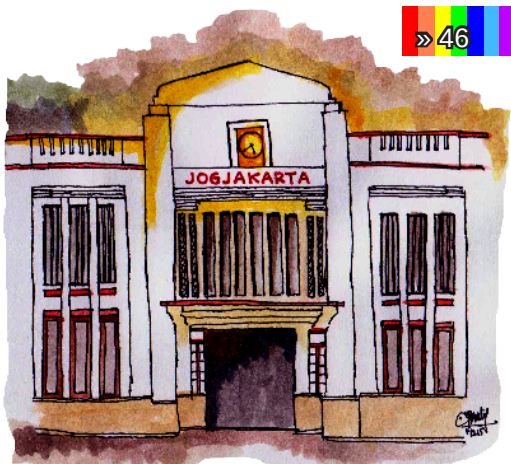
Jejak kolonial di DIY belum sepenuhnya diketahui. Pada umumnya keberadaan bangunan kolonial yang diketahui masyarakat adalah kawasan Titik Nol, Kotabaru, dan Bintaran. Padahal, masih banyak jejak-jejak peninggalan kolonial yang ada di DIY.

Oleh: Lengkong Sanggar

## 46 SECUIL CERITA TENTANG YOGYAKARTA

Yogyakarta memiliki beberapa wilayah yang masih kental dengan suasana kolonial maupun tradisi peninggalan sejarah. Seperti rumah-rumah dan bangunan-bangunan yang dibiarkan tetap berdiri sesuai wujud aslinya agar nilai historis yang dimiliki tidak hilang dan dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

Oleh: Adhalina Wahyu Dwi Hapsari



» 46

## 7 SEJARAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

## 16 TRAVEL HERITAGE: MISI TIM PELESTARIAN TRAVEL HERITAGE 2015 KOTA CIREBON

## 38 PEMILIK HOTEL KRESNA: BERBISNIS BANGUNAN CAGAR BUDAYA INTINYA HARUS EKSTRA BERSABAR DALAM MELESTARIKANNYA

## 40 TIPS

## 41 HERITAGE ON THE STREET

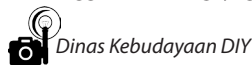
## 48 TAHUKAH ANDA?

## 50 WWW.TRAVELHERITAGE.ID

# MAYANGKARA : MAKNA DAN FILOSOFI



Mayangkara di Bangsal Witana, Sitinggil, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta



**M**ayangkara adalah nama salah satu bagian bangunan tradisional Jawa, tepatnya pada bagian puncak saka guru atau tiang penyangga joglo maupun limasan. Fungsinya sebagai penyangga antara saka guru dengan bagian atap. Bentuk Mayangkara selalu dibuat simetris, sesuai dengan fungsinya itu sendiri.

Berdasarkan filosofi Jawa, Mayangkara diletakkan pada bagian atas bangunan, di antara saka guru dan atap bangunan karena merupakan simbolisasi dari cahaya. Oleh sebab itu, bentuk ornamen yang ada pada Mayangkara selalu dibuat indah dan seolah-olah bercahaya dengan warna atau cat terang seperti kuning atau emas.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang selalu mengedepankan filosofi dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Termasuk dalam mendirikan bangunan tempat tinggal. Filosofi yang berisikan nasehat-nasehat tersebut dituangkan dalam bentuk bangunan serta ornamen atau hiasannya. Seperti filosofi yang terkandung dalam Mayangkara ini.

Dalam kesehariannya, masyarakat Jawa mengajarkan manusia untuk tetap optimis meskipun sedang dirundung kesusahan, karena

mereka yakin akan adanya kemudahan disetiap cobaan hidup. Ajaran atau kepercayaan tersebut dituangkan dalam sebuah ungkapan oleh pepatah Jawa “sajeroning peteng ono terang” atau di dalam gelap selalu ada terang. Ungkapan tersebut kemudian disimbolisasikan pada bentuk Mayangkara yang memiliki makna sebagai cahaya.

Berdasarkan ajaran filosofi Jawa tersebut, buletin yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan DIY diberi nama MAYANGKARA.

Kemudian dengan diterbitkannya buletin Mayangkara, diharapkan dapat menjadi sinar yang menerangi masyarakat dengan siraman pengetahuan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Maksud dari diterbitkannya buletin Mayangkara ini tidak lain untuk memberikan informasi akurat mengenai kegiatan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Sasarannya adalah masyarakat umum dari berbagai umur dan kalangan.

Diharapkan setelah mendapat pencerahan dari buletin Mayangkara, masyarakat terpicu semangatnya untuk lebih aktif mengenali dan menjaga kelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di sekitarnya.



# Sejarah Dinas Kebudayaan DIY



Yogyakarta memiliki ratusan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karenanya banyak lembaga maupun institusi yang bergerak dalam kegiatan pelestariannya, termasuk instansi pemerintah yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Yogyakarta.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta merupakan lembaga yang dibentuk untuk melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang tersebar diseluruh penjuru wilayah DIY. Dengan jumlah yang begitu banyak, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Kabupaten dan Kota juga bergerak langsung dalam kegiatan pelestarian tersebut. Tak terkecuali Dinas Kebudayaan DIY yang juga memiliki tanggung jawab besar terhadap pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Dinas Kebudayaan DIY berdiri pada tahun 1998, sebelumnya bagian kebudayaan menjadi wewenang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang beralamat di Kompleks Kepatihan. Kemudian melalui keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 353/KPTS/1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang Pembentukan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, maka urusan Kebudayaan menjadi dinas tersendiri. Pada tahun 1998, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kemudian pecah menjadi dua, yaitu Dinas Pendidikan dan Pengajaran serta Dinas Kebudayaan.

Mulai dari sinilah Dinas Kebudayaan berkonsentrasi penuh terhadap pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Melalui Seksi Purbakala, Dinas Kebudayaan DIY memiliki kewenangan dalam program melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



Dinas Kebudayaan DIY

^ Rehabilitasi Kompleks Kraton 2015

Pada tahun 2015, Dinas Kebudayaan DIY merehabilitasi beberapa bangsal di Kompleks Kraton Yogyakarta. Pagelaran dan Bangsal Manis adalah sasaran rehabilitasi Kompleks Kraton 2015.

Sejak tahun 1998 Dinas Kebudayaan DIY sangat aktif dalam pemeliharaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya, terutama untuk rehabilitasi fisik.

Beberapa upaya pelestarian berskala besar yang pernah dilakukan Dinas Kebudayaan DIY dari tahun 1998 hingga sekarang antara lain:

## 1. Rehabilitasi Kraton Yogyakarta secara berkala dari tahun 1998 sampai sekarang

Rehabilitasi ini merupakan kegiatan rutin Dinas Kebudayaan DIY dalam menjaga kelestarian cagar

budaya Kraton Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan adalah rehabilitasi bangunan/bangsai, pemeliharaan bangunan/bangsai di Kraton Yogyakarta, serta pemugaran di beberapa bagian Kraton.

## 2. Rehabilitasi dan Konservasi Masjid Gede Kraton Yogyakarta tahun 2002

Masjid Gede memiliki nilai penting yang sangat tinggi khususnya bagi Yogyakarta. Masjid ini merupakan satu kesatuan dengan Kraton Yogyakarta. Sampai sekarang, masjid yang juga sering disebut Masjid Kauman ini masih sering digunakan sebagai tempat beribadah serta beberapa kegiatan adat Kraton. Untuk itulah kelestarian dari bangunan ini tetap harus dipertahankan. Pada tahun 2002 lalu, Dinas Kebudayaan DIY melakukan renovasi dibagian bangunan induk, serambi, dan tempat wudhu.

## 3. Rehabilitasi Kompleks Pura Pakualaman yang dimulai tahun 2002 sampai sekarang

Pakualaman merupakan salah satu diantara dua istana kerajaan yang berada di Yogyakarta. Seperti Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman mendapat perhatian ekstra dari Dinas Kebudayaan DIY. Perbaikan dan konservasi di beberapa bangunan rutin dilakukan. Dimulai tahun 2002 yang semula merehabilitasi atap bangunan Gandok Wetan, hingga sekarang di tahun 2015 ini memasang marmer di Bangsal Sewatama. Perawatan rutin tersebut dilakukan mengingat jumlah bangunan di kompleks ini yang tidak sedikit, seperti Kraton Yogyakarta.

## 4. Rehabilitasi dan Konservasi Tamansari tahun 2004 (bekerja sama dengan pemerintah Portugal)

Pada tahun 2004 lalu, Dinas Kebudayaan DIY bekerja sama dengan pemerintah Portugal dalam pelestarian Cagar Budaya Tamansari. Keikutsertaan Portugal dalam kegiatan rehabilitasi dan konservasi ini disebabkan karena arsitek bangunan Tamansari diperkirakan adalah seorang berkebangsaan Portugis yang mendapat julukan Demang Tegis. Rehabilitasi pada tahun 2004 ini dilakukan dengan merenovasi besar-besaran bangunan Umbul Binangun dan Sumur Gumuling.

## 5. Rehabilitasi Makam Imogiri yang berlangsung dua tahap di tahun 2007 dan 2008

Imogiri merupakan kompleks pemakaman raja-raja Dinasti Mataram Islam. Di makam yang terletak pada sebuah bukit ini disemayamkan raja pertama Mataram Islam, Sultan Agung serta raja-raja lain setelahnya. Secara garis besar, kompleks Imogiri dibagi menjadi 3, Kompleks Sultan Agung, Kompleks Surakarta (Pakubuwono), dan Kompleks Yogyakarta (Hamengkubuwono). Dinas Kebudayaan DIY memiliki tanggung jawab dalam pelestarian Makam Imogiri, khususnya kompleks Yogyakarta.

Rehabilitasi tahap I yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY tahun 2007 adalah pada bagian pagar, dinding, talud, serta gapura masuk sisi timur. Kemudian dilanjutkan tahap II tahun 2008 yang



Dinas Kebudayaan DIY

1. Pagar sisi timur Makam Imogiri pasca gempa tahun 2006 ketika belum di rehabilitasi total.
2. Pagar sisi timur Makam Imogiri saat ini setelah Dinas Kebudayaan melakukan rehabilitasi total pasca gempa pada tahun 2007 dan 2008 tahun

meneruskan perbaikan pada bagian dinding, pagar, tangga, dan beberapa gapura masuk lainnya.

## 6. Rehabilitasi dan Konservasi Kraton Yogyakarta pasca gempa besar 2006 tahun 2008

Pada tahun 2006 terjadi gempa besar yang meluluhlantakan sebagian Yogyakarta. Gempa yang pusatnya ada di bagian selatan Yogyakarta ini berimbas juga pada beberapa bagian bangunan di kompleks Kraton Yogyakarta. Baru 2 tahun setelahnya yaitu di tahun 2008, Dinas Kebudayaan DIY melakukan rehabilitasi besar-besaran terhadap beberapa bangunan yang terkena dampak gempa tersebut. Rehabilitasi dan konservasi tersebut meliputi bangunan Bangsal Magangan dan Bangsal Pancaniti pada bagian atap, lantai, serta saka-sakanya.

## 7. Rekonstruksi Dalem Puroloyo Bantul pasca terkena gempa besar 2006 tahun 2008

Sama seperti beberapa bangunan di Kraton Yogyakarta, Dalem Puroloyo juga mengalami perbaikan besar-besaran akibat gempa di tahun 2006.





Dinas Kebudayaan DIY

1. Tugu Pal Putih di tahun 2010 sebelum Dinas Kebudayaan merehabilitasi pada tahun 2012.
2. Tugu Pal Putih saat ini (2015), terlihat perbedaan bagian pedestrian yang ada di sekeliling Tugu. Pedestrian tersebut merupakan hasil rehabilitasi Dinas Kebudayaan pada tahun 2012.

Dalem yang digunakan sebagai rumah dinas Bupati Puroloyo ini luluh lantak karena gempa tersebut.

Menengok ke belakang, kerusakan parah akibat gempa 2006 dialami oleh sebagian besar warga Bantul. Banyak bangunan-bangunan di wilayah Bantul rusak akibat gempa, termasuk Dalem Puroloyo ini. Dinas Kebudayaan melakukan rekonstruksi ulang seluruh bagian bangunan yang juga merupakan Cagar Budaya ini di tahun 2008. Rekonstruksi dilakukan karena Dalem Puroloyo memiliki nilai sejarah yang sangat penting. Rekonstruksi juga tidak dilakukan sembarangan, haruslah diupayakan sama seperti sebelum bangunan tersebut hancur.

#### 8. Rehabilitasi dan Konservasi benteng Vredenburg 2 tahap, tahun 2012 dan 2013

Benteng Vredenburg merupakan benteng peninggalan Belanda yang menjadi saksi sejarah perkembangan Yogyakarta dari masa ke masa. Benteng yang letaknya tepat di utara Kraton Yogyakarta ini memiliki peran penting di masa lalu. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan DIY melakukan rehabilitasi terhadap sebagian besar bangunan benteng. Sehingga, saat ini bagian-bagian benteng masih dapat dinikmati oleh pengunjung dan dimanfaatkan berbagai macam acara.

#### 9. Rehabilitasi Tugu Pal Putih tahun 2012

Tugu Pal Putih atau Tugu Jogja adalah salah satu ikon penting di Yogyakarta. Oleh karenanya seluruh elemen masyarakat Yogyakarta memiliki tanggung jawab dalam pelestarian tugu tersebut, tak terkecuali Dinas Kebudayaan DIY. Salah satu cara yang dilakukan adalah merehabilitasi Tugu Pal Putih.



#### 10. Rekonstruksi jagang Benteng Vederburg tahun 2012

Sebagian besar benteng selalu memiliki jagang yang menjadi elemen penting dalam sebuah benteng. Sebelum tahun 2012, jagang benteng Vredenburg tertutup oleh tanah. Kemudian Dinas Kebudayaan DIY berusaha merekonstruksi ulang jagang yang letaknya tepat di depan benteng ini. Dan akhirnya sebagian besar jagang dibuka dan dapat kita nikmati sampai sekarang.

#### 11. Rehabilitasi dan Konservasi Masjid Mataram Kotagede yang dimulai tahun 2012 dan selesai tahun 2015

Masjid Mataram Kotagede merupakan salah satu peninggalan kerajaan Mataram Islam. Ketika masih berpusat di Kotagede, masjid ini menjadi masjid kerajaan. Mengingat usia bangunan yang sudah lama, perlu dilakukan renovasi terhadap bangunan ini.

Dimulai tahun 2012 dilakukan persiapan rehabilitasi dan konservasi skala besar. Dan barulah di tahun 2015 ini dilaksanakan kegiatan ini. Pemugaran lebih terkonsentrasi pada bagian atap masjid.

#### 12. Pembangunan kompleks baru Makam Imogiri tahun 2015

Dalam upaya pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, bukan hanya berfokus terhadap rehabilitasi dan konservasi saja yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY, tetapi ada hal-hal baru yang dilakukan. Salah satunya di tahun 2015 ini Dinas Kebudayaan DIY mengadakan kegiatan pembangunan makam baru di kompleks Imogiri. Makam baru tersebut berada di sisi timur kompleks makam Saptarengga, nantinya makam yang pembangunannya diagendakan dua tahap tersebut (berakhir di tahun 2016) akan diperuntukkan kepada keluarga Kraton Yogyakarta.

Tentunya masih ada kegiatan - kegiatan Dinas Kebudayaan DIY yang berkaitan dengan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta. Baik yang bersifat rutin seperti event-event tahunan serta beberapa kegiatan yang tak berwujud fisik dan acap kali dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY.



## **KEBIJAKAN DINAS KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TERHADAP PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA**

Oleh: Drs. Umar Priyono, M.Pd.  
(Kepala Dinas Kebudayaan DIY)

**D**aerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki entitas atau tata pemerintahan berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi keistimewaan Yogyakarta. Keberadaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di wilayah DIY, merupakan kekayaan kultural yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal, yang membentuk kepribadian dan jati diri masyarakat DIY.



Keistimewaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya DIY yaitu:

1. Memiliki sejarah budaya yang begitu panjang,
2. Menjadi saksi peristiwa-peristiwa penting yang ikut menentukan perkembangan kehidupan manusia di tanah air ini, khususnya di Pulau Jawa,
3. Sumberdaya budaya yang ada sebagai bukti-bukti nyata peran penting daerah ini dalam perjalanan bangsa Indonesia,
4. Menunjukkan bukti sifat multikulturalisme masyarakat Yogyakarta yang tetap memperhatikan tinggalan-tinggalan masa lampau meskipun kini telah mempunyai keyakinan yang berbeda.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta selaku instansi yang bertugas dan berwenang di bidang kebudayaan khususnya budaya fisik/*tangible* (berdasarkan regulasi cagar budaya di tingkat pusat maupun daerah), menetapkan dan melaksanakan kebijakan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, dengan tujuan:

- a. Mengamankan aset kekayaan budaya yang mempunyai nilai penting di daerah;
- b. Memantapkan citra dan jati diri daerah sebagai pusat kebudayaan;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial budaya dengan landasan kearifan lokal;
- d. Memberi kontribusi bagi estetika dan keunikan tata fisik visual daerah;
- e. Mengamankan komponen mata rantai kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini dan memberi kontribusi bagi penentuan arah pengembangannya di masa mendatang; dan
- f. Mendayagunakan Warisan Budaya dan Cagar Budaya bagi kepentingan agama, sosial-ekonomi, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.

Pelaksanaan kebijakan tersebut adalah:

- a. mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab akan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
- b. mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang menjamin terlindunginya dan termanfaatkannya Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
- c. menyelenggarakan penelitian dan pengembangan Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
- d. menyediakan informasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya untuk masyarakat;
- e. menyelenggarakan promosi Cagar Budaya;
- f. memfasilitasi setiap orang dalam melaksanakan pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya;
- g. menyelenggarakan penanggulangan bencana dalam keadaan darurat untuk Warisan Budaya dan Cagar Budaya serta memberikan dukungan

- terhadap daerah yang mengalami bencana;
- h. melakukan pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya; serta
- i. mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut terdapat 3 konsep pokok yang mendasari kemanfaatan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Yogyakarta yaitu kemanfaatan untuk DIY, Indonesia dan dunia.

Kemanfaatan tersebut diwujudkan dalam bentuk program dan kegiatan pelestarian yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian di DIY, Indonesia dan warisan budaya dunia.

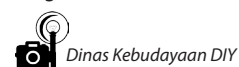
Kerjasama dan koordinasi dalam implementasi kebijakan dilaksanakan di berbagai sektor. Lembaga, dan elemen masyarakat. Secara khusus, keberadaan Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB), selaku lembaga independen non-struktural yang dibentuk oleh Dinas Kebudayaan DIY, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pelestarian di Yogyakarta.

Komitmen Dinas Kebudayaan DIY dalam upaya pelestarian memerlukan dukungan dan partisipasi masyarakat serta sinergitas antar lembaga/instansi pemerintah. Kebersamaan dalam pelaksanaan kebijakan pelestarian akan memperkuat eksistensi Warisan Budaya dan Cagar Budaya, khususnya pelestarian di DIY.



^ Wilujengan Rehabilitasi Dalem Yudaningratan

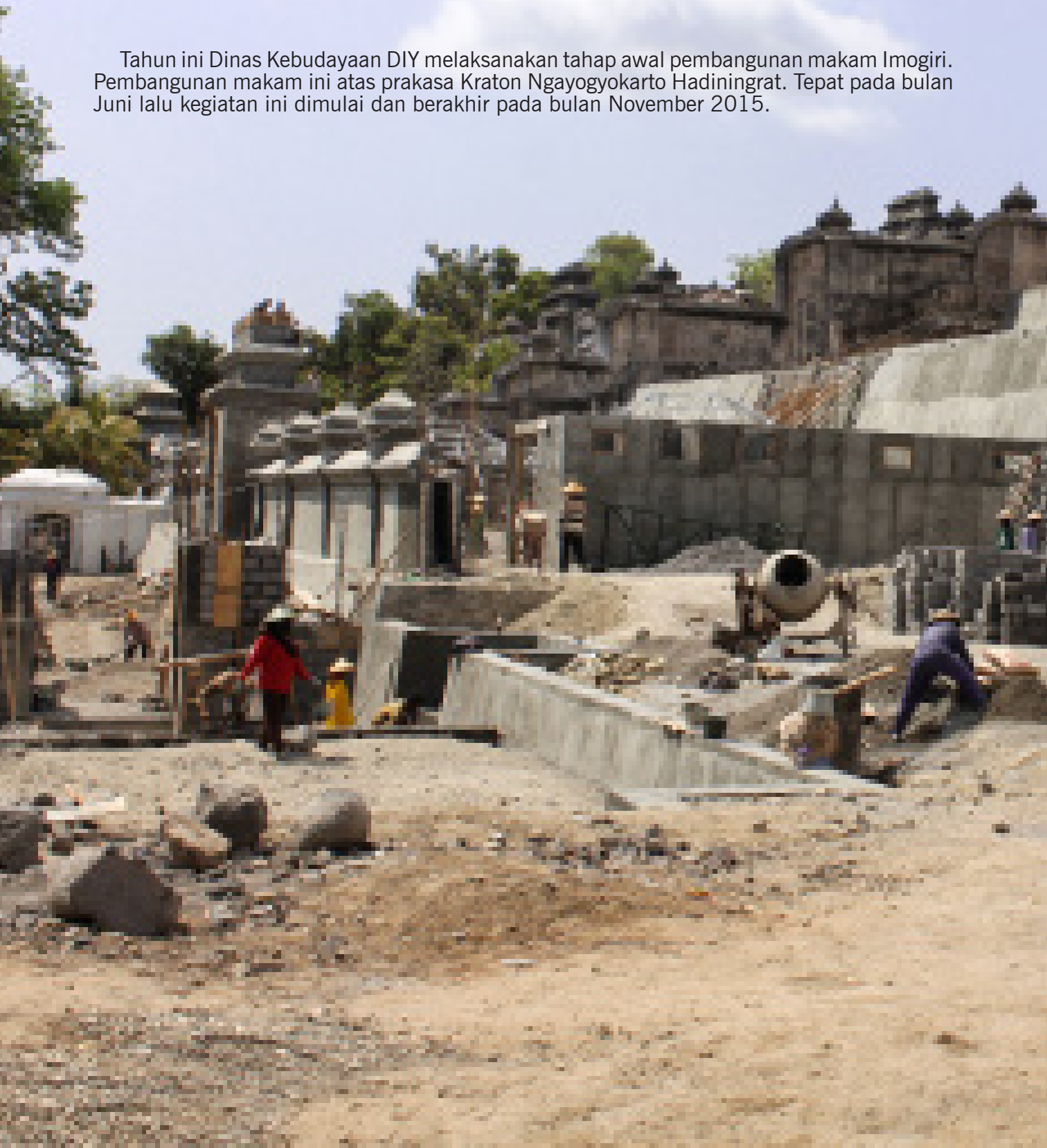
Foto Drs. Umar Priyono, M.Pd pada saat acara wilujengan awal kegiatan Rehabilitasi Dalem Yudaningratan bersama Drs. GBPH Yudaningrat, M.M



PEMBANGUNAN MAKAM IMOIRI TAHAP I

# MEMBANGUN CAGAR BUDAYA MASA DEPAN

Tahun ini Dinas Kebudayaan DIY melaksanakan tahap awal pembangunan makam Imogiri. Pembangunan makam ini atas prakasa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tepat pada bulan Juni lalu kegiatan ini dimulai dan berakhir pada bulan November 2015.







Dinas Kebudayaan DIY

Dari atas Makam Para Raja

Pembangunan Makam Imogiri ini merupakan pembangunan untuk pengembangan areal makam yang sudah ada.

Makam Imogiri secara administratif terletak di Kelurahan Girirejo dan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Makam Imogiri terletak di atas Bukit Merak, yang termasuk rangkaian Pegunungan Seribu dengan ketinggian mencapai 35-100m dari permukaan laut. Lokasi ini dapat dicapai dengan melalui 364 trap anak tangga. Makam ini merupakan makam yang dibangun oleh Sultan Agung sebagai tempat peristirahatan terakhir para raja dinasti Mataram (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) beserta keluarga terdekat.

Kompleks Makam Imogiri memiliki luas keseluruhan 10 Ha yang pembangunannya secara bertahap terbagi dalam delapan kompleks yang disebut kedhaton. Masing-masing kedhaton terdiri atas tiga pelataran yang dilingkupi oleh tembok dengan beberapa bangunan naungan makam atau cungkup di dalamnya, yaitu bagian paling dalam sekaligus bagian paling tinggi disebut *Prabayeksa*, bagian di depannya disebut *Kemandhungan*, dan bagian paling depan disebut *Sri Manganti*.

Konsep pola keruangan makam-makam di Imogiri ini akan menjadi acuan dalam pengembangan makam Imogiri untuk Kraton Yogyakarta, karena adanya kebutuhan pengembangan makam Kraton Yogyakarta. Perencanaan pengembangan kompleks makam

Imogiri untuk Kraton Yogyakarta selesai dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun anggaran 2014. Pada tahun 2015 ini telah dilaksanakan konstruksi untuk pembangunan makam tersebut. Tujuan dari kegiatan pembangunan makam ini adalah untuk pengembangan areal makam milik Kraton Yogyakarta, serta melestarikan makna dan nilai penting bangunan cagar budaya berdasarkan dokumen perencanaan rehabilitasi bangunan cagar budaya sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian.

Konstruksi bangunan makam baru ini meliputi: pembuatan talud, pagar, tangga masuk, bangsal pecaosan, dan areal parkir makam. Sedangkan lahan yang digunakan untuk membangun makam tersebut merupakan *Sultan Ground* atau lahan milik Kraton Kasultanan Yogyakarta yang berada di sebelah timur bangunan makam HB IX. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan konstruksi ini dilakukan selama 150 hari kalender. Rencananya pembangunan makam ini akan dilanjutkan pada tahun 2016 untuk beberapa bangunan-bangunan pelengkap makam serta fasilitas yang ada di dalamnya. Nantinya, kompleks makam yang baru ini digunakan sebagai tempat bersemayam penerus Dinasti Mataram beserta kerabat dan para keturunannya.



> Bahu-membahu,  
Para pekerja sedang bahu-membahu  
membuat sebuah gapura di Makam Imogiri



# Travel Heritage

## Catatan Tim Misi Pelestarian Travel Heritage 2015 Kota Cirebon

Oleh: Anglir Bawono  
(Anggota Tim Misi Pelestarian Travel Heritage 2015)

“Tim Travel Heritage Cirebon, Tim Travel Heritage Cirebon!” teriak laki-laki berseragam merah menyambut kami yang baru saja tiba di Stasiun Cirebon. Salah satu dari rombongan kami menghampirinya. Lelaki berseragam merah itu kemudian menunjuk pada bus yang sudah menunggu kami. Jam di tangan saya menunjukkan pukul 13.00 WIB. Enam jam yang lalu saya bersama 22 orang lainnya berangkat dari Jogja. Mereka terdiri dari beberapa elemen pelestari warisan budaya dan cagar budaya. Bersama mereka, selama beberapa hari ke depan di Kota Udang ini, kami akan mengeksplorasi sebagian kekayaan warisan budayanya.

“Teman-teman, pertama kita cari makan dulu ya?”, sahut Dian Lakshmi, sang ketua Tim Travel Heritage begitu semua anggotanya masuk ke dalam bus.

Kami memang sudah sangat lapar. Mendengar aba-aba tadi, beberapa nama makanan khas Cirebon langsung terbayang. “Empal gentong, nasi lengko, nasi jambalang!” anggota tim lainnya balas menyahut. Maka, diusulkan lah Empal Gentong Mang Darma. Katanya, empal gentong di tempat ini paling dikenal seantero Kota Cirebon. Tak heran tempatnya begitu ramai. Apalagi kebetulan kami memilih waktu yang pas untuk makan siang.

Setelah perut kenyang, berikutnya saatnya bekerja! Pada hari pertama ini, sesuai rencana, kami langsung menuju Vihara Welas Asih. Vihara ini terletak di dekat Pelabuhan Cirebon. Sejak berdiri ribuan tahun yang lalu sampai saat ini, vihara itu masih dipakai beribadah oleh umat Buddha. 1595, begitulah tertulis penanda di dalam Vihara ini. Didominasi dengan warna merah dan emas, serta arsitektur khas Tionghoa, Vihara Welas Asih tampak begitu megah. Ornamen yang menghiasi bangunan berusia lebih dari 400 tahun ini berupa relief, lukisan, serta huruf-huruf kaligrafi khas China. Vihara yang juga sering disebut dengan klenteng ini merupakan tempat pemujaan Dewi Kwan Im, yang merupakan Dewi Welas Asih.

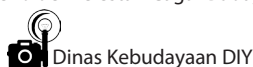
Memasuki kawasan Kota Tua-nya Cirebon, dari vihara kami berjalan kaki menuju gedung yang dikenal dengan nama BAT. Sesuai namanya, British American Tobacco, gedung ini memang merupakan pabrik rokok pada zaman Belanda. Gedung BAT ini menjadi istimewa karena merupakan salah satu saksi bisu penggerak roda perekonomian di Cirebon dan sekitarnya. Berdasarkan beberapa sumber sejarah, arsitektur gedung yang selesai dibangun pada tahun 1940 ini adalah F.D Cuypers dan Hulswit. “Gaya arsitektur art deco yang





Tim Misi Pelestarian Travel Heritage 2015

Foto Tim Pelestari Budaya Jogja bersama stakeholder Pelestari Cagar Budaya Cirebon di Kraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat



menawan menjadi salah satu representasi bentuk bangunan pada masa itu”, terang Pak Yuwono, pemerhati budaya yang secara tidak langsung menjadi guide kami saat menjelajah Kota Tua. Karena keistimewaan inilah yang membawa kami menjelajah bangunan tersebut.

Berada di pesisir utara Jawa membuat hawa Kota Cirebon begitu panas dan terik. Namun, berjalan-jalan di kawasan Kota Tua ini sungguh nyaman. Dengan pepohonan yang rindang juga angin yang sejuk, pemandangan bangunan-bangunan kuna yang kami lewati bisa dinikmati dengan asyik. Berjalan kaki dari BAT, kami sempat melewati pasar barang-barang bekas dan barang antik. Sementara, bangunan-bangunan kuna yang kami jumpai kini diantaranya telah digunakan sebagai sekolah juga kantor-kantor pemerintah.

Penyusuran kami mengarah ke timur. Di sana lah kami kemudian menemukan gedung Bank Indonesia yang begitu khas. Di sebelahnya, berdiri gedung yang difungsikan sebagai kantor Pos Indonesia. “Ini mirip

dengan yang ada di Jogja, Kantor Pos bersebelahan dengan gedung BI,” kata Pak Yuwono. Bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di kota ini memang begitu menarik perhatian kami. Itu terutama ketika kami menemukan bangunan gereja yang di halaman depannya terdapat makam dengan prasasti berbahasa Belanda.

Tak lama di sana, bangunan ini pun mengakhiri keberadaan kami di Kota Tua Cirebon. Meski begitu, perjalanan kami belum usai. Masih ada satu tempat yang harus kami kunjungi sebelum menuju hotel nanti. Tujuan berikutnya adalah Taman Sunyaragi. Hanya memakan waktu 15 menit perjalanan hingga kami akhirnya menemukan Kompleks Taman Sunyaragi yang sedang dalam tahap renovasi. Untungnya bukan renovasi yang besar, hanya pada bagian depan pintu masuk menuju kompleks taman. Makanya, kami pun tetap bisa menikmati objek bersejarah ini dengan nyaman.



**Gedung British American Tobacco (BAT)**

Gedung ini dibangun pada tahun 1917 dan selesai pada tahun 1924. F.D Cuypers dan Hulswitt merupakan arsitek gedung yang bergaya Art Deco ini. Dahulu, gedung BAT digunakan oleh perusahaan rokok S.S. Michael. Saat ini, cagar budaya ini dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama.







Gedung Bank Mandiri

Terlihat bahwa gedung yang merupakan cagar budaya Kota Cirebon tersebut dimanfaatkan oleh pemiliknya tanpa merubah bentuk dan ciri arsitektur gedung yang kental dengan nuansa kolonialnya.

Ditemani salah satu pemandunya, kami menyusuri taman kerajaan yang sangat unik. Mungkin akan sulit menemukan taman yang sebagian besarnya terbuat dari batu karang seperti Taman Sunyaragi ini. Berdasarkan cerita pemandu, taman ini adalah milik Keraton Kasepuhan Cirebon. Bayangkan, dulunya taman ini dikelilingi air. Sekilas saya pun membayangkan Tamansari yang menjadi milik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sayangnya, sekarang keindahan air yang mengelilingi taman ini sudah tidak nampak.

Selain dikenal sebagai Taman Sunyaragi, masyarakat juga sering menyebutnya sebagai Goa Sunyaragi. Itu karena memang ada ruangan-ruangan yang mirip goa di dalam kompleks taman itu. "Dulunya goa atau ruangan disini difungsikan seperti nama dari masing-masing goa, seumpama Goa Pawon, dulunya digunakan sebagai pawon atau dapur", terang sang pemandu. Matahari semakin redup. Hawa Kota Cirebon tak sepanas sebelumnya. Waktu terasa cepat ketika saya mengintip jam di tangan sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB. Rasa lelah kami harus dijawab setelah berkeliling menjelajahi kekayaan warisan budaya Cirebon. Kini saatnya kami menuju hotel dan beristirahat.

### Jejak Keislaman Cirebon

"Karena waktu masih belum sampai pukul 08.00 WIB, keraton-keraton yang menjadi tempat kunjungan kita masih belum buka," terang Mustaqim yang pagi itu lengkap mengenakan blangkon dan pakaian khas Cirebon. Dengan kostum itu, ia akan memandu di sebagian besar perjalanan kami. Pagi itu, kami melanjutkan penjelajahan kami di Kota Cirebon. Ini memang masih terlalu pagi. Kami sudah siap di dalam bus pukul 07.00 WIB. Akhirnya untuk membunuh waktu, kami berkeliling kota sampai waktu menunjukkan pukul 08.00 WIB.

Keraton Kacirebonan menjadi pembuka penjelajahan kami hari itu. Setibanya di sana, rupanya Sultan Kacirebonan IX sendiri lah yang menyambut kami. Bergelar Pangeran Raja Abdulgani Nata Diningrat Dekarangga, Sang Sultan mengaku gembira dengan kegiatan ini. Beliau berharap, acara ini dapat melestarikan dan memajukan warisan budaya Indonesia. Meski tak lama bersama kami, beliau sempat mempersilahkan kami untuk berkeliling di kediamannya itu. Mustaqim menjelaskan, "Kasultanan Kacirebonan berdiri pada tahun 1808 oleh Pangeran Haerudhin yang kemudian bergelar Sultan Carbon Amirul Mukminin",

kata pria yang sudah akrab dengan Sultan Kacirebonan IX ini. Di dalam keraton yang bentuknya mirip ndalem-ndalem yang ada di Jogja ini terdapat barang-barang peninggalan Kasultanan Kacirebonan pada masa lampau seperti bendera, pedang, perabotan, foto-foto raja, dll.

Menariknya, dari Keraton Kacirebonan ada jalan tembus menuju keraton lainnya. Rupanya, letak keduanya saling berdekatan. Hanya lima menit menyusuri perkampungan, dan sampailah kami di Kraton Kanoman. “Yang kita lewati ini adalah pintu belakang kraton,” lanjut Mustaqim. Memasuki kawasan Kraton Kanoman, kami disambut gerbang yang, kami pikir, bentuknya mirip dengan pintu masuk Kompleks Makam Kotagede di Yogyakarta. Namun, gerbang milik keraton di sini punya khasnya sendiri. Gerbang itu berwarna putih berhias keramik-keramik Cina. Kata seorang pemandu di sana, pintu dengan keramik itu hanya digunakan Sultan pada saat acara-acara tertentu.

Saat itu sudah hampir tengah hari. Karena ini hari Jumat, kami harus cepat-cepat mencari masjid terdekat. Tapi rugi rasanya tidak menjajal shalat berjamaah di Masjid Sang Cipta Rasa. Masjid ini adalah salah satu masjid bersejarah di Cirebon. Masjid yang letaknya dekat dengan Keraton Kasepuhan itu, memang sering

disebut pula dengan nama Masjid Keraton Kasepuhan. Letak masjid rupanya tak jauh dari lokasi kami saat itu. Dari Keraton Kanoman kami hanya berjalan kaki menuju Kawasan Kasepuhan dengan melewati pasar. Namun, sebelum melaksanakan shalat Jumat, Mustaqim yang kembali berperan sebagai pemandu rombongan menggiring kami ke sebuah tempat yang berada di antara Kanoman dan Kasepuhan. Kali ini kami menyempatkan diri singgah di Keprabonan Cirebon. Tempat ini merupakan sebuah pondok atau perguruan yang diperuntukkan bagi pangeran-pangeran Cirebon. Pendirinya adalah Kesultanan Kanoman.

Tempat itu sebenarnya mirip dengan rumah biasa. Tidak terlalu besar. Namun, tetap saja, disana lah raja-raja Cirebon dididik. Sayangnya, kami tak bisa berlama-lama di sana. Kami harus bergegas jika ingin merasakan shalat berjamaah di dalam masjid unik berwarna merah yang menjadi salah satu daya tarik Kota Cirebon itu. “Masjid Sang Cipta Rasa dibangun semasa dengan Wali Songo ketika menyebarkan Islam, yaitu sekitar abad XV Masehi”, tutur Mustaqim usai kami melakukan shalat jumat.

Keluar dari Masjid, sekalian saja kami menuju Keraton Kasepuhan yang masih dalam satu kawasan. Tak jauh berbeda dengan masjidnya, Keraton ini

&gt;

Goa Puncit

Goa Puncit adalah salah satu goa yang terdapat di Taman Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat.



Dinas Kebudayaan DIY



sebagian besarnya terdiri dari bata merah. Paling khas dari kraton ini adalah, mereka masih membiarkan atap tradisional hingga sekarang. Tidak cuma itu, saya terpikat dengan cara bagaimana dulunya si pembangun keraton ini mencatat tahun pembangunannya. Pada salah satu bagian gerbangnya, ditemukan sengkalan atau penunjuk tahun. Sengkalan ini disimbolkan dalam bentuk gambar, mirip bangunan-bangunan di Kraton Jogja yang juga memiliki banyak sengkalan.


Sebagaimana dijelaskan pemandu, keraton ini punya simbol berupa Kereta Singabarong. Namanya diambil dari hewan mitologi Cirebon. Jika diperhatikan, kita akan melihat wujud singa pada tubuh, kaki dan matanya. Namun, kita juga bisa melihat ia berbelalai gajah, bersayap garuda, dan bermulut naga. Lucunya, sayap Singabarong itu bisa digerakkan. Ini membuat seolah-olah ketika dinaiki kita sedang terbang menaiki Singabarong.

Selain museum yang menjadi tempat penyimpanan Kereta Singabarong, di dalam kawasan keraton ini juga terdapat museum yang berisi barang-barang peninggalan Kasultanan Kasepuhan. Kita bisa menjumpai beragam senjata, alat makan, dan perabotan yang dulunya pernah dipakai penguasa Kasultanan Kasepuhan. Sebuah koleksi unik menurut saya adalah buah kelapa berbentuk aneh yang konon hanya ada di Afrika.

Selepas dari sana, kami berjalan menuju bangunan inti keraton yang masih digunakan sebagai kediaman Sultan Kasepuhan hingga sekarang, Sultan Sepuh XIV, Arief Natadiningrat.

Ruangan-ruangan yang ada di kompleks keraton ini tak beda jauh dengan dua keraton sebelumnya, Kanoman dan Kacirebonan. Bagian dalam atau ruang tengah



 Dinas Kebudayaan DIY

Salah satu Gapura Kraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat. ^  
Gapura tersebut terbuat dari bata. Secara arsitektural gapura ini disebut Gapura Bentar.

keraton berisi kursi-kursi yang masih digunakan Sultan untuk menyambut tamu atau acara-acara tertentu.

Masuk ke ruang pertemuan di bagian belakang ruangan, kami disambut oleh salah satu kerabat Kasultanan Kasepuhan. Bersama dengan anggota DPRD Cirebon, mereka berkata siap membantu menyukseskan kegiatan Travel Heritage. "Cirebon siap bergabung," tegas salah satu kerabat sultan, saat tim melontarkan ajakan agar Cirebon aktif dalam kegiatan ini. Setelah berfoto bersama, kami harus pamit untuk melanjutkan agenda berikutnya. Masih ada waktu empat jam sebelum kami harus meninggalkan kota ini. Artinya, kami masih punya waktu untuk belanja oleh-oleh dan mencicipi satu lagi makanan khas Cirebon, nasi jamblang. Nasi Jamblang merupakan nasi khas Cirebon yang dibungkus daun jati. Nasi ini biasanya akan disajikan dengan lauk pauk bermacam-macam.

Untuk urusan oleh-oleh, Cirebon punya banyak pilihan. Saya bisa sebutkan, ada terasi, tape, juniper (jeruk nipis peras-red), juga sirup tjampolai. Tidak cuma urusan makanan dan minuman. Rasanya tak lengkap jika ke Cirebon kita tidak membawa pulang salah satu karya batiknya. Batik Megamendung tentunya sudah dikenal sebagai motif batik khas Cirebon. Cirebon punya tempat andalan yang bisa memanjakan wisatawan soal ini. Kami pun memilih untuk singgah ke Batik Trusmi. Ini merupakan perkampungan tempat di mana banyak toko penjual batik.

Saya harus katakan, perjalanan ke Cirebon kali ini sungguh berkesan. Dari sini, kami membawa misi dan harapan baru demi menjaga kelestarian cagar budaya di Indonesia. Semangat itu lah yang akan kami bawa ketika kami mengunjungi kota lainnya dalam rangkaian kegiatan Travel Heritage selanjutnya.

#### Diskusi Untuk Memecahkan Masalah Pelestarian



Salah satu acara yang kami lakukan pada kegiatan Travel Heritage Cirebon kemarin adalah Sarasehan Heritage, yaitu acara diskusi yang dilakukan bersama elemen-elemen masyarakat Cirebon yang berhubungan dengan Budaya.

Sarasehan ini diisi oleh 3 pembicara, Erlina Hidayati (Dinas Kebudayaan DIY), Yuwono Sri Suwito (DP2WB DIY), dan Dana Kartiman (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cirebon). Dan

mengusung tema Peran Penting Pelestarian Bangunan Kraton di Cirebon dan DIY untuk Indonesia.

Salah satu isu yang dibahas pada acara ini adalah pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang sudah dilakukan di Cirebon serta di Yogyakarta. Menurut Dana Kartiman, pengelolaan warisan budaya dan cagar budaya di Cirebon terkendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai. "Semoga dengan diadakan sarasehan ini masalah tersebut dapat dipecahkan, kita akan belajar dari Yogyakarta bagaimana mengatasi masalah SDM tersebut", ucapnya.

Erlina Hidayati menambahkan, "peran serta masyarakat juga sangat penting dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, salah satu strategi yang kita lakukan adalah mengikut sertakan peran masyarakat tersebut dalam mengelola warisan budaya dan cagar budaya". Hal ini sangat menarik mengingat warisan budaya dan cagar budaya bukan hanya milik pemerintah melainkan milik kita bersama.

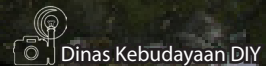
Hal senada juga diungkapkan salah seorang anggota DPRD Cirebon, ia berkomitmen mendukung penuh seni budaya pelestarian yang ada di Cirebon ini. Begitu juga dengan para pemerhati budaya dan perwakilan-perwakilan dari 3 kraton (Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan) yang hadir pada acara tersebut.

Masyarakat yang hadir pada acara sarasehan kala itu sangat mengapresiasi kegiatan Travel Heritage. Diharapkan dengan adanya acara Travel Heritage ini mampu mempersatukan kraton-kraton yang ada di seluruh Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Serta bersama-sama memecahkan solusi pelestarian antara kedua kota budaya tersebut.



# TANTANGAN & HARAPAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI DIY MASA LALU MASA KINI DAN MASA DEPAN DARI ASPEK SEJARAH

Oleh: Samrotul Ilmi Albiladiyah



Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai sejarah panjang dari masa prasejarah, klasik, Islam, kolonial, yang ditandai dengan adanya peninggalan dari masa itu. Peninggalan tersebut dapat saja berupa sesuatu yang diperlukan manusia, misalnya tempat untuk berteduh, untuk pemujaan, peralatan yang dibuat manusia atau artefak pada jamannya. Dari peninggalan masa lalu inilah terkadang kita dapat mendeskripsikannya. Menurut Samidi lewat artikelnya dalam Majalah Arkeologi, suatu contoh, temuan tembikar, walaupun kadang-kadang ditemukan dalam keadaan tidak utuh lagi, namun dari bentuknya dapat diperkirakan bagaimana sistem teknologinya, fungsinya, dan proses-proses perkembangan kebudayaannya. Demikian pula jika artefak tersebut berupa prasasti, benda-benda peralatan lain, semua itu merupakan peninggalan masa lalu yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa kita termasuk yang ada di DIY.

Dari temuan peninggalan kuna, diketahui pula bahwa bangsa Indonesia telah lama menjalin hubungan dengan bangsa lain misalnya dengan bangsa lain di Asia seperti Cina, India, bahkan juga dari Eropa. “Masyarakat Indonesia dahulu sudah mengenal teknologi walaupun sederhana, dan bukanlah orang biadab”, begitu tulis J.S. Furnivall dalam bukunya *Netherlands India A Study of Plural Economy*.

Apabila sebelumnya benda logam telah dikenal, juga pengetahuan tentang perbintangan, pelayaran,

selanjutnya hubungan dengan bangsa pendatang yang bertujuan dagang atau mencari sumber pangan, dapat menambah wawasan bagi penduduk asli. Seperti yang pernah dikatakan N.J. Krom, “kedatangan orang India yang membawa agama Hindu dan Buddha, selanjutnya juga dianut masyarakat setempat. Agama ini kemudian tumbuh dan berkembang sejak sekitar abad ke 4 -15 Masehi” tuturnya.

Nusantara (sebutan untuk Indonesia sebelum merdeka) telah menarik para pedagang dari luar, termasuk dari Cina juga Eropa. Pernah diberitakan bahwa kapal-kapal pedagang Cina datang dan pergi. Pada tahun Wanli antara tahun 1573-1620, para pedagang dari Belanda dan Inggris, juga orang Portugis datang ke Nusantara berdagang dan mendirikan toko. Baik kapal-kapal pedagang Cina, maupun Eropa sering berkumpul di sebuah tempat bernama Xincun atau Grissé, Gresik sekarang. Persis yang ditulis W.P. Groeneveldt dalam bukunya *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*.

Namun meskipun begitu, masyarakat lokal pada masa itu tidak begitu saja mengikuti pengaruh yang mereka terima. Hal senada juga pernah diungkapkan Soekmono, “pada saat perdagangan di Nusantara ramai, kerajaan Hindu di Jawa melemah, sedangkan para pedagang dari Gujarat yang datang kebanyakan menganut agama Islam. Penduduk asli yang berdomisili di Jawa tidak serta merta mengikutinya.



Mereka memeluk agama yang baru itu memerlukan waktu. Pada tahun 1413, Ma Huan melaporkan bahwa penduduk di Majapahit terdiri dari orang-orang Islam yang datang dari arah Barat, orang-orang Tionghoa muslim, dan rakyat yang menyembah berhala” ungkap arkeolog senior yang memiliki andil sangat besar dalam dunia pelestarian cagar budaya Indonesia.

Setelah kemunduran Majapahit yang dalam sumber tradisi ditengarai dengan sengkalan yang berbunyi ‘Sima Ilang Kertaning Bumi’, muncul kerajaan bersifat Islam yaitu Demak pada awal abad ke-16 M. Kerajaan yang bersifat Islam ini mulai dari Demak berlanjut sampai Pajang. Dari Pajang kemudian pemerintahan beralih Mataram yang beribukota di Kotagede, di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Pada tahun 1755 Mataram dibagi menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Selanjutnya, Kasunanan Surakarta pada tahun 1757 terbagi dua, terdiri dari Kasunanan itu sendiri dan Kadipaten Mangkunegaran. Pada masa penjajahan Inggris, tahun 1813 Kasultanan Yogyakarta dibagi atas Kasultanan sendiri dan Kadipaten Pakualaman mempunyai daerah di Yogyakarta yang sekarang wilayah Kecamatan Pakualaman, dan daerah yang berada di Kulon Progo. Setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, kedua keprajan tersebut menjadi wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Riwayat Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

Masa dan kekuasaan yang berganti-ganti, dari yang bersifat tradisional, kesukuan, kerajaan yang bersifat Hindu – Buddha - Islam, hingga di bawah penjajahan (Portugis, Inggris, Belanda, Jepang) sampai kemerdekaan, memunculkan peninggalan cagar budaya yang sangat beragam di Indonesia. Dalam kurun waktu yang lama tentu saja Indonesia, termasuk DIY memiliki tinggalan tersebut yang merupakan warisan dari masa lalu, baik yang bergerak maupun tidak bergerak.

Kini kita masih dapat menyaksikan beberapa sarana kebutuhan manusia sehari-hari dari masa lalu. Contohnya, tempat peribadatan, punden berundak, candi, vihara, klenteng, masjid, gereja, juga bangunan resmi pemerintahan maupun swasta, istana, kantor, rumah dinas kepala daerah, tempat pendidikan, dan lain-lain. Belum lagi artefak-artefak hasil tinggalan masa lalu yang jumlahnya sangatlah banyak.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan cagar budaya tersebut muncul beberapa orang yang peduli untuk mengumpulkan dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya tersebut. Bermula dari sebuah hobi orang untuk mengumpulkan benda kuna, kemudian menjalar ke kaum pelajar. Mengenai kepurbakalaan Indonesia, situs resmi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, tanggal 26 Juli 2013 ([purbakala.jawatengah.go.id](http://purbakala.jawatengah.go.id)) telah membuat publikasi tentang “Riwayat Lahirnya Lembaga Purbakala” , seperti uraian berikut:



Dinas Kebudayaan DIY

^ Seorang pekerja sedang melakukan pekerjaannya dalam sebuah kegiatan Rehabilitasi Bangunan Cagar Budaya

“Penanganan kepurbakalaan di Indonesia melewati proses dan jalan panjang. Pada tahun 1878, di Jakarta para pelajar mendirikan lembaga kebudayaan pertama di Indonesia, bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Dalam lembaga ini tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menangani benda-benda kuna tersebut. Pada tahun 1882 ada kegiatan kepurbakalaan yang ditangani oleh komisi yang mencari, mengumpulkan dan menyimpan barang kuna bernama Commissie tot het Opsporen Verzamelen en Bewaren van Oudheidkundige Voorwerpen. Langkah tersebut diambil dengan harapan agar penanganan barang kuna sebagai warisan budaya lebih maksimal. Tidak sia-sia usaha yang dilakukan, yang memang kemudian mengalami perkembangan pesat sesuai dengan harapan. Kemajuan tersebut dapat dilihat dalam bidang penelitian, observasi, penggambaran, ekskavasi, pemeliharaan, pengamanan, pendokumentasian, dan pemugaran bangunan kuna di Indonesia.

Pada tahun 1885 berdiri lembaga swasta yang menangani kepurbakalaan bernama *Archeologische Vereeniging* yang diketuai oleh Ir J.W. Ijzerman, sampai bertugas sampai tahun 1901. Setelah lembaga tersebut dihapus, kegiatan kekunaan Jawa-Madura dilanjutkan oleh Komisi baru yaitu *Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*, di bawah pimpinan Dr. J.L.A. Brandes. Selanjutnya Komisi ini berubah menjadi *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* yang pada tahun 1913 dipimpin oleh N.J. Krom dan dilanjutkan oleh F.D.K. Bosch (1916-1936). Untuk mencapai harapan yang diinginkan, F.D.K. Bosch berupaya mensosialisasikan tentang cara kerja arkeologi.

Ia menjadi pembicara tentang kepurbakalaan pada Kongres Kebudayaan yang diadakan pada tahun 1919 .

Dengan adanya sosialisasi tentang kepurbakalaan diharapkan masyarakat ‘melek budaya’ dan dapat menghargai peninggalannya. Dilakukan juga perbaikan demi perbaikan baik perundangan maupun lembaga yang menanganinya. Hal itu dapat dilihat misalnya pada tahun 1931 muncul MO, UU RI no.5 tahun 1992 tentang BCB. Bahkan untuk upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, di DIY diberlakukan Perda No. 6 tahun 2012, Pergub No.62 tahun 2013, dengan harapan agar penanganan Cagar Budaya dan Warisan Budaya jauh lebih baik. Dilakukan pula penggantian nama lembaga pada tahun 1936 menjadi Jawatan Purbakala. Pada masa itu ada penambahan bidang, antara lain keramologi, sejarah kesenian, dan arkeologi kimia. Tahun 1942 lembaga bernama Kantor Urusan Barang-Barang Purbakala, tahun 1951 Dinas Purbakala.

Selanjutnya muncul Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional (LPPN) dan tahun 1975 dipecah menjadi dua instansi, yaitu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus. P3N) dan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP). Tugas DSP adalah melakukan perlindungan benda-benda peninggalan Sejarah dan Purbakala dibawah pimpinan pertama kali Drs. Uka Tjandrasmita. Pada bulan Juni 1978 lahirlah Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Sejak tahun 2012 nama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala berubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya. Lembaga ini mempunyai tugas menangani masalah kepurbakalaan yang lebih luas yaitu pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya.”

## Tantangan dan Harapan Untuk Masa Depan Pelestarian

Selain ulah manusia, tantangan yang dihadapi yaitu adanya peristiwa alam. Di negeri tropis, musim panas dan hujan menjadi salah satu penyebab kerusakan terhadap benda cagar budaya. Peristiwa yang telah terjadi lainnya yaitu gempa tahun 2006 yang merusakkan bangunan cagar budaya, misalnya bangunan Bangsal Trajumas Kraton Yogyakarta. Serta yang terjadi tahun lalu, letusan Gunung Kelud tahun 2014 mengakibatkan banyak bangunan cagar budaya di DIY yang tertutup abu.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya di kalangan masyarakat mengakibatkan adanya kerugian negara termasuk masyarakat itu sendiri. Hal tersebut perlu diketahui bahwa benda cagar budaya mengandung nilai kesejarahan, nilai kearifan lokal dan kebaikan lainnya yang dapat menjadi kebanggaan daerah. Harapan pelestarian

cagar budaya di DIY sekarang dan yang akan datang harus ditangani secara serius.

Dukungan dari segenap lembaga pemerintahan, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan untuk secara dini menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya khususnya di DIY. Oleh karena DIY sendiri menapaki jalan sejarah yang menggambarkan tumbuh kembang sebuah daerah istimewa. Sebagai kota budaya, kota pelajar, pengetahuan tentang cagar budaya perlu diketahui oleh para pelajar. Di antara upaya untuk membangkitkan rasa handarbeni dapat melalui lomba menulis bertemakan pelestarian cagar budaya bagi para pelajar. Bentuk-bentuk lomba yang mengarah ke sana perlu diapresiasi (seperti yang pernah dilakukan oleh instansi-instansi terkait). Juga mengadakan program untuk kegiatan lawatan sejarah bagi pelajar. Publikasi tentang pelestarian warisan, cagar budaya, diharapkan akan bisa menggelitik sanubari generasi muda.



Dinas Kebudayaan DIY

^ Salah satu bentuk pengrusakan oleh oknum pada Bangunan Cagar Budaya SMA 17 1 Yogyakarta

Terbersit secercah harapan dari Kebumen, yaitu adanya organisasi Komunitas Peduli Cagar Budaya Kebumen (KPCBK) yang berusaha menebar sadar berbudaya baik. Mereka menyadari bahwa di era sekarang belajar budaya itu penting supaya kaum muda tetap memiliki.

Sumber bacaan:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, tanggal 26 Juli 2013, Situs resmi (purbakala.jawatengah.go.id), "Riwayat Lahirnya Lembaga Purbakala".

Furnivall, J.S.2009. *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk. (Terjemahan) Samsudin Berlian dari judul asli Netherlands India A Study of Plural Economy*, Freedom Institute, Jakarta, hal. 5.

Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam catatan Tionghoa, Cetakan pertama (Terjemahan) Gatot Triwira, editor David Kwa, dari judul asli Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Komunitas Bambu, Jakarta, hlm. 57.

Komper Wardopo. 2015. *Saat Belajar Kebudayaan*, Suara Merdeka, tgl.21 September, Semarang, hlm.17, 25

Krom, N.J.1956. *Zaman Hindu*, Cetakan kedua (Terjemahan) Arif Efendi dari judul asli "De Hindoe-Javaansche Tijd" dari *Geschiedenis van Nederlands Indie*, P.T.Pembangunan, Djakarta, hlm. 5, 260.

Samidi, 1982. *Penyelamatan Temuan Tembikar selama Ekskavasi*, dalam *Majalah Arkeologi Tahun V*, No. 1-2, halaman 70-84, Lembaga Arkeologi Fak.Sastra UI Jakarta, hlm. 70

Soekmono, R. 1981 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Kanisius. Yogyakarta, hlm. 45.



#### SAMROTUL ILMI ALBILADIYAH

Wanita berusia 58 tahun ini merupakan lulusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. Setelah lama bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (sekarang Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)), ia pensiun di tahun 2012.

Pengalaman penelitian di bidang kepurbakalaannya tidak perlu diragukan lagi. Wanita yang pernah tercatat sebagai anggota organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia ini juga rutin menuangkan tulisannya ke dalam beberapa jurnal. Saat ini ia didapuk sebagai salah satu anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) Yogyakarta sejak tahun 2015.





## Bike TO Heritage

### BELAJAR PADA KUCING

Oleh: Jajang Agus Sonjaya

HERITAGE JOGJA ITU KAYA, BAIK JUMLAH MAUPUN MAKNANYA. HANYA SAJA PERLU SEDIKIT SENTUHAN DAN PENATAAN AGAR MASYARAKAT BISA MENIKMATI DAN MENGAPRESIASI WARISAN LELUHUR ATAU TITIPAN ANAK CUCU INI DENGAN NYAMAN. HERITAGE JOGJA YANG SANGAT LUAR BIASA, AKAN MENJADI SANGAT LUAR BIASA APABILA BISA DINIKMATI DENGAN NYAMAN.

**M**ana paspornya, Pak?!" tanya seorang pria dengan nada membentak. "Biar kami urus", katanya sambil merebut paspor dari tanganku. Waktu masih menunjukkan Pukul 03.30. Aku masih terkantuk-kantuk di dalam bis. Bersepeda di Lombok lalu lanjut ke Kalimantan Barat sungguh melelahkan.

Tadinya aku mau nyepeda Pontianak – Kuching. Sayang sekali niat ini urung karena jalan dari Pontianak ke Entikong rusak parah, sangat berdebu. Bisa-bisa paru-paruku terisi penuh debu. Terpaksa Si Surly dimasukin bagasi Bus MDS rute Pontianak – Kuching. Berangkat dari Pontianak pukul 21.15 tepat sesuai yang tertera pada tiket.

Di bawah intimidasi calo, akhirnya aku menuju antrian di gerbang perbatasan Entikong yang akan buka tepat pukul 05.00. Ratusan orang berhimpitan berdesakan di situ. Sebenarnya, tanpa calo itu, lewat perbatasan mudah sekali, tinggal cap, lalu lewat. Begitu saja. Tapi banyak orang yang tidak tahu kena tipu calo dan kru bis untuk mengurus paspornya dengan membayar antara Rp. 50.000,00 – Rp. 350.000,00. Kurang ajar memang para calo ini. Sialnya, mereka jelas

sekali dipelihara oleh para petugas imigrasi, mungkin karena ada jatah buat mereka. Anehnya, ini hanya terjadi di gerbang Indonesia, tidak di Malaysia. Ah, aku nggak mau pedulikan lagi hal itu. Yang kucemaskan adalah Si Surly. Jalan Pontianak – Entikong sebagian rusak parah. Aku menghawatirkan sepedaku rusak karena benturan, terutama part penggerak yang sangat ringkih.

Selesai ngecap paspor, aku langsung menuju bis yang sudah lebih dulu masuk perbatasan lewat jalan yang berbeda. Sepeda dikeluarkan sendiri dari bagasi tanpa nunggu kernet yang entah ada di mana. Pasang ban dan pedal, lalu packing tas, maka Si Surly pun siap ditunggangi hanya dalam 8 menit. Aku duduk di rerumputan dan coba pelajari peta di Google Map. Setelah jalur Entikong – Kuching nampak jelas, lalu di-screen shoot untuk jadi pegangan. Aktifin android di Malaysia kena roaming. Mahal banget untuk ukuran kantong bikepacker.

Jarak 70-an km dari Entikong ke Kuching ditempuh dalam setengah hari. Jalan sangat mulus, lebar, lenggang, dan relatif datar. Kukayuh dengan santai sambil memanjakan mata dengan pemandangan dan

me-refresh pikiran dengan hal-hal baru. Itulah salah satu caraku menyambut hari kemerdekaan Agustus 2015. Aku memerdekakan diri dari rutinitas dengan “Bike to Heritage” –proyek pribadi yang sudah berlangsung tiga tahun memanfaatkan waktu senggang.

Roda Si Surly menggelinding membawaku ke Kuching Central—terminal bus yang suasana dan pelayanannya jauh lebih rapih dan nyaman dibanding bandara-bandara di Indonesia. Di terminal ini aku tukar Ringgit dan membeli tiket pulang ke Pontianak untuk esok harinya. Dari Kuching Central ada dua jalan menuju airport dan kota. Setelah istirahat sejenak, aku pilih jalan yang ke kota. Tujuanku pertama mencari Patung Kuching sebagai ikon kota itu. Aku mengayuh mengikuti petunjuk arah di setiap persimpangan. Jalanan lenggang. Nyaris tidak ada orang yang bisa ditanya arah. Semua orang yang kujumpai sepanjang jalan sedang sibuk bekerja. Saat siang tidak ada seorang pun yang nongkrong atau nampak ngangur di pinggir jalan.

Dalam perjalanan menemukan patung kucing, aku melewati Waterfront persis seperti Malioboro-nya Jogja dengan deretan ruko. Bedanya lajur jalan utama, selain aspal, juga ada jalur sungai yang jadi objek wisata utama di Kuching. Banyak baliho dan poster terpajang di pinggir sungai, menawarkan perjalanan wisata air menuju kampung-kampung tradisional di sepanjang sungai. Bisa dijadwalkan untuk trip berikutnya setelah puas bersepeda.

Aku berhenti sejenak di Waterfront, mendekati seorang bapak tua yang nampak sedang menunggu seseorang. Kami bercakap dalam bahasa Melayu. Si Bapak menunjukkan arah menuju patung kucing. Hanya dalam 10 menit aku sudah sampai di patung kucing. Aku pasang tripod untuk selfie. Aku agak kesulitan pasang tripod karena sudah mepet jalan. Untung ada serombongan anak muda yang menawarkan diri memotret. Jepret! Akhirnya aku dapat bukti kalau sudah sampai ke Kuching. Posisi patung kucing tidak jauh dari gerbang Kota Cina. Perlahan aku telusuri jalur itu sambil mencari penginapan. Namun tak satu pun kamar yang kosong. Aku kembali ke Waterfront. Di sini pun aku tak dapat kamar. Seorang penjaga hotel di situ menyarankan untuk mencari di bagian dalam.

Menjelang sore perutku sudah lapar. Aku makan di restoran milik orang Melayu. Masakan yang disajikan tidak beda dengan yang dijumpai di Indonesia. Restoran itu ada di jalur satu arah Kota Cina yang lain di belakang Waterfront. Jalanan padat seperti Malioboro. Namun di sini kendaraan berjalan santai, saling menungu jika ada kendaraan yang menurunkan penumpang, padahal sebelah kanannya cukup lebar untuk menyalip. Yang mengangumkan, di jalanan sepadat itu tidak ada bunyi klakson sama sekali.

Pelan tapi lancar. Di jalan itu banyak hotel untuk backpacker dengan harga 20 – 40 Ringgit atau setara dengan Rp. 70.000,00 – Rp. 140.000,00. Sayangnya semua sudah penuh oleh turis dari berbagai negara, terutama dari Singapura dan India. Akhirnya aku dapat di pinggir dengan harga 55 Ringgit.

Di hotel aku hanya mandi dan naroh tas. Tidak

sampai 30 menit, sore itu aku langsung menjelajah Kuching dengan sepeda. Bersepeda sore dimulai dengan mengunjungi Art Museum di Jantung Kota Kuching. Sayang sekali sudah tutup karena waktu sudah Pukul 17.00. Aku menikmati bangunannya dari luar. Arsitekturnya bergaya Eropa banget. Ada dua unit gedung besar di sini yang dipoles dengan rapi dan didandani dengan taman yang terbuka sehingga dua gedung museum berdiri tampak megah.

Setelah puas, aku bersepeda di taman mengarah ke sisi utara. Ternyata di sana ada tugu perjuangan pahlawan. Beberapa wajah tokoh yang nggak kukenal terpahat di bawah tugu itu dalam bentuk relief. Sama seperti bangunan baru di Indonesia, monumen ini sudah rusak di sana sini. Ada lantai yang jebol dan keramik yang mengelupas dari dinding. Kondisi ini sangat kontras dengan bangunan kolonial yang berdiri dengan kokoh.

Dari tugu aku mampir melalui sisi barat. Di situ suasananya agak menyeramkan. Sepi dan rindang. Ternyata di situ ada kumpulan makam Cina yang terpelihara dengan baik. Tidak ada yang istimewa di sini kecuali kontur tanah yang miring dan bergelombang. Asik banget buat menjajal sepeda gaya offroad. Si Surly Troll ini memang jenis sepeda untuk segala medan. Touring bisa, offroad pun lincah. Tinggal nyeting hub



^ Berfoto di depan Sarawak Museum

Sarawak Museum dibangun pada tahun 1860 dan selesai pada tahun 1886. Museum ini dibuka pertama kali untuk umum pada tahun 1890. Museum bergaya arsitektur Eropa tersebut memiliki koleksi berupa tinggalan arkeologis dan hasil-hasil kebudayaan Borneo, seperti senjata dan pakaian.



belakang maju mundur dan ketinggian sadel saja.

Dari tugu aku mengarah ke alun-alun. Di sini sedang ada acara eksebisi seperti pameran pembangunan. Di salah satu sudut alun-alun ada live music. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu nostalgia Indonesia. Aneh ya! Mereka ternyata penyuka lagu-lagu hits Indonesia.

Aku menikmati perubahan siang ke malam di alun-alun. Begitu gelap, aku langsung menelusuri berbagai sudut kota dengan sepeda. Aku menyandarkan sepeda di pagar Waterfront dan mencoba menikmati kota dalam diam. Nampak sekali harmoni antara bangunan Cina, Melayu, Eropa, dan bangunan-bangunan modern dalam satu landscape. Kuching tidak apriori dengan pembangunan gedung-gedung baru, namun gedung-gedung lama sebagai heritage diapresiasi dan dipelihara dengan baik.

Pukul 9 malam aku mampir di sebuah cafe yang mencolok karena tampilan dan suara musiknya yang enak. DJ-nya menyapa pengunjung dalam bahasa Melayu, Mandarin, dan Inggris, campur-campur. Enak dengerinnya. Di ruang sempit dan remang-remang itu ternyata ada banyak backpacker dari berbagai negara, antara lain Singapura, Philipina, Thailand, India, dan Indonesia. Wakil dari setiap negara disapa dan diminta menyumbangkan lagu di panggung. Aku ngacir begitu Indonesia disebut. Haddeh! Bisa-bisa rusak nama Indonesia jika aku manggung nyanyi di situ. Menjelang tengah malam aku harus tidur meski kantuk belum juga datang. Aku menuju hotel dan tidur. Si Surly diparkir di Lobby.

Pagi sekali aku sudah check out dan mengayuh sepeda menuju heritage lainnya. Fokusku pada sebuah cafe yang memanfaatkan bangunan kolonial tinggalan Inggris. Pagi itu cafe belum buka, namun aku bisa menikmati interiornya karena terbuka. Ya, mirip-mirip dengan cafe Legend di Kotabaru Jogja. Cara

penggunaan kembali heritage yang pas menurutku. Warisan ini nampak lebih hidup ketimbang museum karena dipakai untuk fungsi yang mengakomodasi kebutuhan kekinian.

Dari cafe itu aku meluncur ke arah Kuching Central. Aku baru nyadar ada perbedaan waktu satu jam dengan waktu yang tertera di jam tanganku. Jadwal bisku tertulis Pukul 12 siang. Itu satu jam lebih cepat dari jarum jam di tanganku. Aku mengayuh sepeda dengan cepat padahal sedikit menanjak. Di sebuah perempatan aku mendengar bunyi klakson dan sirine. Setelah kulirik ternyata ambulan minta jalan di belakangku.

Setelah 36 jam di Kuching, baru kali itu aku dengar suara klakson. Sungguh, kota yang sangat tertib berkendara. Aku sangat nikmat bersepeda karena pesepeda dan pejalan kaki di sini sangat dihargai. Kami selalu didahulukan ketika akan melintas atau menyeberang. Tidak ada satu pun mobil atau motor yang me-mepet Si Surly. Mereka selalu menjaga jarak yang cukup aman.

Akhirnya aku tiba di terminal bus pukul 11.20. Aku punya cukup waktu untuk memasukkan sepeda ke dalam tas dan check in. Dengan bus aku menuju Pontianak di dalam bis hanya ada 5 penumpang. Dari pontianak lanjut terbang ke Jogja.

Aku pulang ke Jogja untuk mengikuti even FGD Jogja kota sepeda yang diselenggarakan oleh Direktorat Tata Ruang. Dalam rangkaian FGD itu ada ekskursi berkeliling Kota Jogja dengan sepeda. Ini waktu yang baik menikmati kotaku sendiri bersama komuter lain dari berbagai kota. Di sini aku ditemani Dahon Speed TR yang baru saja kuboyong dari rumah teman. Bukan bermaksud mengabaikan produk dalam negeri, hanya seri itu yang review nya bagus untuk kelas sepeda touring dengan harga terjangkau.

Kami start dari salah satu hotel di Jalan Mangkubumi, tak jauh dari Tugu Kota. Di Kuching ada patung kucing di Jogja ada tugu. Awal yang baik untuk membandingkan dan berefleksi: bike to heritage sama-sama dimulai dari ikon sebuah kota. Dari Tugu kami menuju Malioboro melintasi rel Stasiun Tugu. Kawasan Malioboro merupakan pusat perbelanjaan yang ada di Kota Yogyakarta. Malioboro menyuguhkan segala keperluan duniawi bagi orang-orang yang sengaja mencari hiburan. Malioboro menyuguhkan hiburan tidak hanya pusat perbelanjaan, namun juga budaya. Lebih dari 250 tahun, Malioboro telah menjadi sarana kegiatan ekonomi berupa pasar tradisional pada masa pemerintahan Sri Sultan HB I. Kawasan Malioboro terbentang di atas garis imajiner penghubung Merapi, Tugu, dan Kraton Yogyakarta. Hingga saat ini, Kawasan Malioboro masih sebagai pusat kegiatan ekonomi warga Yogyakarta. Eksistensi Malioboro masih terus terjaga di era modern saat ini.

Dari Malioboro kami menuju Titik Nol dan belok kanan menuju Kauman. Pemandu perjalanan dari Federal Jogja dan Jogja Folding Bike mengarahkan kami menelusuri Tamansari lalu berhenti sejenak di Alun alun Selatan. Tiga puluhan pesepeda yang belum sempat berkenalan di titik start punya waktu saling bersalaman dan berkenalan di sini. Kebanyakan pesepeda dari



^ Gerbang China Town, Kuching, Malaysia

Ruas jalan China Town yang padat tapi sangat lancar lalu lintasnya



Jajang Agus Sonjaya

Jakarta dan Jogja. Di sini kami berdiskusi tentang bike to heritage. Para tamu ini protes karena karena tidak ada papan keterangan tentang heritage di Jogja. Referensi mereka adalah bangunan di utara Alun alun yang miskin informasi. Dari situ merembet ke heritage lain yang pernah mereka kunjungi sebelumnya. “Andai ada papan informasi, para wisatawan seperti kami pasti akan senang menikmati heritage Jogja,” kata salah satu peserta.

Dari Alun-alun kami lanjut melewati Plengkung Gading, lalu belok ke timur menelusuri Jalan Taman Siswa. Kami beriringan konsisten mengikuti jalur sepeda yang sudah ditanda pemerintah kota dengan cat warna kuning dan simbol sepeda. Tapi sungguh sulit menjaga ban sepeda di jalur ini karena jalur ini sudah dipenuhi sepeda motor dan mobil yang parkir, juga perlu bersaing dengan kendaraan bermotor yang menyalip dari kiri.

Bersepeda di Jogja sungguh tidak nyaman, apalagi baru saja mendapat pembandingan dari Kuching. Di Kuching tidak ada jalur sepeda tetapi pesepeda bisa melaju dengan nyaman. Kami dibawa menuju Kadipaten Pakualaman. Di sini para peserta dari Jakarta memprotes miskinnya informasi. Terlebih dua penjaga di gerbang yang berpakaian jawa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pesepeda Jakarta terkait dengan sejarah dan makna Kadipaten Pakualaman. Aku sangat gemes untuk menerangkan, tapi kutahan karena saat itu aku menempatkan diri sebagai penikmat—bukan sebagai arkeolog.

Aku menjawab pertanyaan tentang sejarah Pakualaman dengan ingatanku dan hanya dijawab dalam pikiranku. Keberadaan istana Pura Pakualaman tidak terlepas dari sejarah Yogyakarta dan intervensi pihak kolonial. Pada tahun 1813, Sri Sultan Hamengku Buwono I menyerahkan sebagian dari wilayah kerajaannya yang terletak di sebelah barat Kali Progo kepada salah seorang putranya yang bernama Pangeran Natakusuma untuk memerintah di wilayah setingkat kadipaten secara berdaulat. Karena posisinya tersebut, pada tanggal 17 Maret 1813, Pangeran Notokusumo dinobatkan sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Paku Alam I. Pura Pakualaman adalah istana yang didirikan pada awalnya oleh Paku Alam I.

Kompleks Pura Pakualaman yang menghadap ke selatan sebagai tanda penghormatan kepada Kraton Yogyakarta, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendapa, paviliun, dan museum. Secara lebih detil, kompleks Pura Pakualaman terdiri dari beberapa komponen yang menunjukkan beragam fungsinya. Komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) pintu gerbang Wiwara Kusuma, (2) pendapa Sewatama, (3) ruang gamelan Kyai Kebogiro, (4) ruang Cina, (5) ruang Srikaya, (6) Dalem Agung Prabayeksa, (7) Pasren, (8) ruang pakaian, (9) kamar mandi, (10) Gandok Wetan, (11) Gandok Kulon, (12) ruang Sewarengga, (13) gedung Maerakaca, (14) pohon Gandaria, (15) kantor prajurit Pakualaman, (16) museum, (17) masjid, (18) gedung Purworetna, dan

(19) perpustakaan.

Bangunan Pura Pakualaman ini mempunyai arsitektur menjadi bukti akulturasi budaya yang adiluhung seperti Jawa, Eropa, dan Asia Selatan. Meskipun berdirinya istana ini relatif lebih muda dibanding Kraton Yogyakarta, namun menyimpan nilai sejarah yang tinggi berkaitan dengan dinamika perjalanan Yogyakarta sebagai salah satu kerajaan besar di Nusantara. Aku hanya bisa mengangumi warisanku. Tidak kukatakan pada rekan-rekan pesepeda. Mungkin lain waktu.

Dari Pakualaman kami menuju pemukiman Code. Di sini kami menelusuri jalan sempit di antara rumah-rumah yang berhimpitan. Kondisi ini jauh lebih teratur dibanding pemukiman pinggir kali di kota-kota lain yang pernah kukunjungi. Bersepeda menembus pemukiman sangat mengesankan bagi para peserta. Mereka sangat senang bersepeda di antara rumah-rumah dan bisa bertegur sapa dengan penduduk Jogja yang ramah. Rasa hangat ini yang tidak kujumpai di Kuching yang masyarakatnya cenderung individualis mengikuti gara hidup metropolis. Barangkali ini menjadi salah satu alasan aku betah tinggal dan hidup di Jogja.

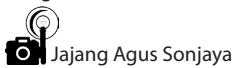
Perjalanan berakhir di titik Start, yakni Tugu Jogja. Di sini para peserta sangat antusias berfoto dengan background tugu—sebuah ikon Jogja yang dulu sarat makna dan sekarang tinggal jadi objek foto. Sama antusiasnya dengan aku yang berfoto di depan patung kucing. Memang hal luar biasa menjadi biasa jika kita biasa dan sering melihatnya. Tugu Jogja adalah warisan yang luar biasa tetapi seolah menjadi biasa bagi orang Jogja yang sehari-hari melintas di situ. Adalah tantangan bagi pengelola heritage Jogja untuk tetap menunjukkan bahwa warisan kita luar biasa.

Tugu Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Kraton Yogyakarta yang mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis yang bersifat magis menghubungkan Laut Selatan, Kraton Yogyakarta, dan Gunung Merapi. Pada saat awal berdirinya, bangunan ini secara tegas menggambarkan Manunggaling Kawula Gusti, yang mengandung makna semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan tersebut disebut juga golong gilig, yang tergambar jelas pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk gilig (silinder) dan puncaknya berbentuk golong (bulat), hingga akhirnya dinamakan Tugu Golong-Gilig. Keberadaan tugu ini sebagai patokan arah ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I melakukan meditasi yang menghadap puncak Gunung Merapi.

Bangunan Tugu Jogja saat awal dibangun berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas, sementara bagian dasarnya berupa pagar yang melingkar, sedangkan bagian puncaknya berbentuk bulat. Ketinggian bangunan tugu golong gilig ini pada awalnya mencapai 25 meter. Namun bentuk tugu tersebut runtuh akibat adanya gempa bumi yang mengguncang kota Yogyakarta pada 10 Juni 1867. Pada tahun 1889, keadaan tugu benar-benar berubah, saat pemerintah Belanda merenovasi seluruh bangunan tugu. Bentuk



^ Para peserta FGD Jogja Kota Sepeda berfoto bersama di Bangsal Sewatama, Puro Pakualaman



tugu berubah menjadi persegi dengan tiap sisi dihiasi semacam prasasti yang menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam renovasi itu. Bagian puncak tugu tak lagi bulat, tetapi berbentuk kerucut yang runcing. Semenjak itu tugu ini disebut De White Pall atau Tugu Pal Putih.

Bersepeda mengelilingi sebagian heritage Jogja selesai sebelum matahari melintas persis di atas kepala. Rasa lelah dan darah yang mengalir lebih cepat mampu membuka kesadaran bahwa heritage Jogja itu kaya, baik jumlah maupun maknanya, tidak kalah oleh Kuching atau kota lainnya. Hanya perlu sedikit sentuhan dan penataan agar wisatawan, termasuk pesepeda, bisa menikmati dan mengapresiasi warisan leluhur atau titipan anak cucu ini dengan nyaman.

Heritage di Kuching biasa saja tetapi menjadi luar biasa ketika bisa dinikmati dengan nyaman; sedangkan heritage Jogja sangat luar biasa dan akan menjadi sangat luar biasa jika bisa dinikmati dengan nyaman seperti menikmati Kota Kuching.



**JAJANG AGUS SONJAYA**

Pendiri Stapaka (Studio Aksi Perancangan Arsitektur dan Kawasan Arkeologis) dan Direksi Local Media. Jajang merupakan lulusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. Ia melanjutkan jenjang Masternya di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia menjadi pengajar di Jurusan Arkeologi UGM serta beberapa universitas swasta.

Kegemarannya berpetualang sejak masa kuliah terus ia lanjutkan hingga sekarang. Dengan bekal kemampuan mentrasformasi pengalaman kedalam kata-kata, ia berhasil menerbitkan beberapa tulisan. Salah satu tulisan yang sukses diterbitkan menjadi buku adalah Melacak Batu Menguak Mitos yang menceritakan pengalamannya ketika berada di Pulau Nias. Pengalamannya di Pulau Nias ini pula yang menginspirasi novelnya berjudul "Manusia Langit".

Setelah tidak mengajar di UGM lagi, ia memilih menyibukan diri di bidang lingkungan serta warisan budaya dan cagar budaya. Hobi berpetualangnya juga masih ia lanjutkan. Salah satunya hobi bersepeda yang sudah membawanya ke pelosok-pelosok Nusantara, hingga ke Kucing, Malaysia yang mengilhami tulisannya kali ini.





# Drs. DAUD ARIS TANUDIRDJO, M.A., Ph.D.

## dan

# Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Yogyakarta

**Y**ogyakarta mendapatkan gelar ‘keistimewaan’ sejak tahun 1950. Namun, gelar yang tidak dimiliki setiap provinsi tersebut dalam prakteknya hanya menjadi jargon saja. Keinginan untuk tetap menjadi “istimewa” tak diimbangi dengan desakan modernitas kota. Pertumbuhan pembangunan fasilitas publik di Jogja dikhawatirkan semakin menggerus Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Lalu, bagaimana pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang sudah dilakukan di Jogja? Apakah sudah efektif kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah? Serta, optimiskah kita untuk tetap menyandang gelar ‘istimewa’ yang sudah kita miliki selama lebih dari setengah abad ini?

Untuk menjawab segala permasalahan di atas, tim Mayangkara Anglir Bawono, Gilang Swara Sukma, dan Pradipta Agung mendapat kesempatan untuk wawancara dengan Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A yang saat ini menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) D.I. Yogyakarta.

### ***Sejak kapan Anda tertarik menjadi Arkeolog?***

Ketertarikan itu mulai sejak SMP, sering *dolan* di daerah Prambanan, lama-lama karena bermain dari candi ke candi menjadi tertarik. Kemudian mulai SMA kebetulan mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Indonesia menarik disampaikan oleh gurunya, nah sejak kelas 2 SMA sudah tahu saya akan mengambil Arkeologi. Setelah lulus tahun 1977, saya mendaftar Arkeologi Fakultas Sastra UGM tahun 1978. Baru pada tahun 1979 mencoba lagi dan akhirnya diterima.

### ***Mengapa kemudian Anda memutuskan menjadi dosen Arkeologi di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UGM?***

Menjadi dosen itu berarti mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat, hal itu yang membuat saya tertarik. Terutama 2 hal utama, mengajar dan penelitian. Karena dalam mengajar kita juga harus belajar banyak hal, dan dalam penelitian dapat menjawab persoalan yang kita ingin tahu. Nah di situlah yang membuat saya tertarik.

### ***Pengalaman penelitian yang paling berkesan selama ini?***

Dari pengalaman penelitian di lapangan banyak sekali yang membuat saya berkesan, karena terutama saya mencari tempat-tempat yang tidak biasa dan jarang arkeolog pada datang kesana. Seperti ketika saya meneliti di ujung Indonesia Utara, Pulau Miangas (Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara). Dari sisi arkeologisnya, topik yang paling berkesan adalah Migrasi Austronesia. Kemudian setelah pulang ke Indonesia (setelah melanjutkan sekolah di Australia) tidak ada yang menangani masalah Cultural Resource Management (CRM), mulai dari situlah saya memecah perhatian, yang satu akademik yang berkaitan dengan arkeologinya dan yang kedua CRM. Namun kemudian saya lebih condong terlibat dengan CRMnya.

### ***Selain sebagai dosen, saat ini Anda juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY. Apa yang akhirnya membuat Anda tertarik bergabung kedalam DP2WB ini?***

Yang pertama karena saya *concern* terhadap Yogyakarta, walaupun saya tidak asli dari Jogja, namun setelah lama tinggal di sini sejak SMA, saya merasa ada yang berbeda dengan kota Jogja, terutama dalam hal warisan budayanya, memang termasuk yang berbeda dengan wilayah lain, sehingga saya melihat bahwa Jogja ini begitu menarik. Tetapi saya juga melihat *concern* bagaimana perkembangan pelestarian dan pengelolaan warisan budaya maupun cagar budaya disini tampaknya justru kurang mendapat perhatian serius.

Peminat banyak, tetapi yang betul-betul memperhatikan itu justru rasanya sedikit, ini bisa kita lihat dari kebijakan-kebijakan yang diambil itu sekarang sering mengarahkan Jogja menghilangkan keistimewaannya, itu sebetulnya sudah menjadi *concern* saya sejak dahulu, maka ketika diminta menjadi anggota DP2WB ini saya mau.

### **Tantangan yang dihadapi selama menjadi ketua dan anggota DP2WB?**

Saya melihat tantangan dalam pelestarian secara umum ini kan ada 2 hal yang saling tarik menarik. Yang pertama itu kebutuhan untuk seakan-akan menjadi modern, di satu sisi kita menginginkan adanya satu keistimewaan. Dua hal ini yang kadang ditanggapi dengan tidak konsisten.

Keinginan untuk menjadi modern itu sebetulnya mengarah kepada sesuatu yang menyamakan atau istilahnya homogenisasi, sementara kita menginginkan tetap istimewa, nah ini kadang-kadang pengambil kebijakan tidak konsisten.

Ini adalah tantangannya, kita mau yg mana? Karena yang istimewa itu tidak berarti tidak modern sebetulnya. Tetapi ketika kita berangkat dari tradisi lama kemudian mengembangkan tradisi itu menjadi sesuatu yang tetap khas Yogyakarta itu sebetulnya adalah sesuatu keistimewaan kita. Namun kita tampaknya terlalu berpaling ukurannya pada modernitas tempat lain, kita menghendaki mall, kita menghendaki fasilitas hiburan yang sama dengan tempat lain, padahal kita sebetulnya bisa menciptakan sesuatu yang berbeda tetapi kualitasnya sebetulnya hampir sama dengan tempat lain.

Inilah yang sering tidak dilihat oleh para pengambil keputusan/kebijakan, nah disitulah sekarang yang menjadi tantangannya.

### **Berbicara mengenai keinginan untuk melestarikan warisan budaya dan cagar budaya apakah sudah selaras dengan kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah selama ini?**

Kalau menurut saya masih belum. Sebetulnya ada pihak-pihak tertentu dari pemerintah yang mencoba untuk itu, misalnya Dinas Kebudayaan DIY, sesuai dengan tugasnya yang ada unsur pelestarian, tetapi dinas-dinas yang lain itu ingin pengembangan, nah pengembangan itu contoh-contohnya tidak berbasis pada keistimewaan DIY. Karena kadang-kadang mereka tidak paham mengenai keistimewaan DIY.

Jadi istilahnya cuma membangun dan menyamakan dengan kota-kota lain, dampaknya kita akan sama dengan kota lain, sudah tidak ada keistimewaan lagi, itulah sering kali yang tidak dipikirkan. Jadi kalau Jogja ini berkembang dengan banyaknya hotel, fasilitas-fasilitas modern, maka Jogja nanti akan menjadi seperti kota lain, namun jika kita bisa mempertahankan misalnya dengan konsep Jogja sebagai kota filosofi, kalau itu dapat dipertahankan tidak akan ada duanya.

**Kita ketahui bahwa salah satu tugas DP2WB memberikan arahan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pelestarian, menurut Anda apakah pelestarian selama ini sudah sesuai dengan**

### **harapan DP2WB?**

Menurut saya belum sesuai, kalau kita berbicara dari sisi ideal. Terus terang saja pada awal keberadaan DP2WB fungsinya cukup efektif, untuk mengendalikan. Tetapi dengan adanya peraturan ketentuan yang itu harus diserahkan pada tingkat kota dan kabupaten, sudah bukan lagi provinsi, kontrol DP2WB sudah tidak lagi berfungsi secara efektif.

Dari statistik dapat dilihat, setelah DP2WB menyerahkan kewenangan ke tingkat kota maupun kabupaten, pertumbuhan pembangunan di Jogja seakan lepas kendali.

### **Harapan Anda kedepan terkait dengan pelestarian?**

Sebetulnya saya berharap pemahaman keistimewaan ini dipahami masyarakat luas terutama pada pengambil keputusan. Seperti yang saya katakan tadi, kendalanya para pengambil keputusan tidak paham mengenai keistimewaan Yogyakarta.

Harusnya keistimewaan ini harus dipahami tidak hanya mengenai jargon-jargon saja. Maksud saya yang penting adalah kontekstualisasi dari nilai-nilai keistimewaan Yogyakarta dalam konteks modernisasi. Misalnya saja, kita sering mengatakan “Manunggaling Kawula Gusti”, sekarang apa praktek yang dilakukan? Kalau kita terjemahkan dengan kondisi modern sekarang, pemerintah sebagai “Gusti” dan rakyatnya sebagai “Kawula” itu ada interaksi yang saling mendukung.

Jogja ini sudah diperingatkan oleh para seniman yang mereka lebih peka terhadap masalah ini (pelestarian) dengan aksi-aksi dan karya mereka. Mereka sudah mengingatkan, namun para birokrat tidak menyadari hal tersebut. Saya mendengar dari teman-teman seniman, “ya sudahlah, kita pilih minggir dari kota Jogja, biarlah Jogja berkembang menjadi *business center*”.

Dulu Jogja dengan keistimewaannya menjadi tempat bereksprosi para seniman, namun sekarang karena Jogja yang berkembang ke arah *business oriented* bukan lagi *culture oriented*, sehingga menghilangkan salah satu keistimewaannya. Bisa dikatakan kita saat ini hanya mewarisi *Jargon-jargonnya* saja bukan *value* yang sebenarnya. Setiap kota selalu mengalami dinamika, namun kita harus tetap memelihara akar-akar budayanya.

### **Optimiskah Anda keistimewaan Jogja ini dapat terlestarikan?**

Ini pertanyaan yang sulit. Itu semua tergantung dengan kesepakatan *Manunggaling Kawula Gusti* tadi, apakah kita mau bersatu saling bekerja sama (antara rakyat dengan pemerintah) istilahnya Golong Gilig atau gotong royong, bersama-sama, dan sebagainya saya rasa masih mungkin menyelamatkan keistimewaan



Yogyakarta.

Catatan saya, kita harus berhati-hati dengan dana istimewa, karena dana istimewa itu seperti senjata, alat yang mampu menghasilkan sesuatu atau justru malah menjadi bumerang bagi kita.

Kalau kita sudah lupa dengan sifat kita, orang-orang Jogja yang *imatrelialis*, dan berubah menjadi *matrelialis* karena dana istimewa ini, kedepannya saya pesimis, namun jika kita bisa menjaga sifat asli masyarakat Jogja yang *imatrelialis* seimbang antara materi dan spiritual, saya sangat merasa optimis.

\*\*\*\*\*

### **Pernah Ditolak Masuk Arkeologi**

Drs. Daud Aris Tanudirjo, M.A, Ph.D, lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 24 Juli 1959. Ia menghabiskan masa kecilnya di Klaten, sebelum menghabiskan masa mudanya di Yogyakarta. Petualangannya di kota Gudeg dimulai sejak jenjang Sekolah Menengah Atas. Kemudian dilanjutkan dengan masuk perguruan tinggi Universitas Gajah Mada.

Doktor yang juga menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Penelitian dan Pengabdian masyarakat ini menceritakan sempat tidak diterima masuk Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM di tahun 1978, karena sifatnya yang pantang menyerah, akhirnya setahun kemudian ia mencoba mendaftar jurusan yang sama dan akhirnya diterima.

Lulus sarjana muda tahun 1982, ia kemudian didapat menjadi asisten dosen sembari menyelesaikan gelar sarjananya. Hingga pada akhirnya tahun 1986 ayah 2 anak ini menjadi dosen di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.

Gelar Master dan Doktor di dapatkannya ketika mengambil jenjang S2 dan S3 di satu universitas asing, yaitu Australian National University. Ia lebih *concern* terhadap *pre-historic* arkeologi. Sedangkan topik yang membuatnya tertarik adalah mengenai migrasi Austronesia.

Kecintaan dan kepeduliannya terhadap pelestarian kota Jogja ia buktikan dengan bergabung menjadi anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) tahun 2008. Dan sejak 2011, ia dipercaya menjabat Ketua DP2WB.

>

Dr. Daud Aris Tanudirjo disela-sela kegiatannya Dr. Daud Aris Tanudirjo ketika ditemui oleh Tim Buletin Mayangkara. Beliau merupakan Wakil Dekan Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.





Para Penerima Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya DIY 2014

Urut dari kiri ke kanan: Pemilik Omah Dhuwur Kotagede, Pemilik Rumah Tradisional Jl. Tirtodipuran No. 26, Pemilik The Kresna Hotel, Perwakilan Pemilik 3 Store Kotabaru, dan Pemilik Dynasti Fashion

## *Penganugerahan Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya: Apresiasi Pemerintah terhadap Masyarakat Pelestari Cagar Budaya*

Oleh: Cahya Ratna Mahendrani



Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbagi kedalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul dan satu kotamadya, yaitu Kota Yogyakarta. DIY merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Keberadaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya tersebut merupakan salah satu penanda keistimewaan DIY. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan berupaya dengan maksimal untuk menjaga kelestarian penanda aset keistimewaan DIY tersebut.

Upaya Dinas Kebudayaan DIY untuk menjaga kelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Peran masyarakat di dalam upaya pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya sangatlah penting. Mengapa? Karena masyarakatlah yang berada paling dekat dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Masyarakat yang akan mengetahui terlebih dahulu apabila terjadi hal-hal yang mengancam kelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di sekitar mereka.

Pada tanggal 23 Juli 2014 yang lalu, sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat yang turut serta melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya, DIY menetapkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 56 Tahun 2014 tentang



#### Berfoto Bersama

• Para penerima Penghargaan Pelestari dan Penggiat Budaya tahun 2015 berfoto bersama. Penghargaan tersebut diberikan kepada mereka yang telah berperan aktif melestarikan Budaya di DIY.

Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pergub tersebut dibentuk untuk melaksanakan Pasal 66 ayat (6) Peraturan Daerah DIY Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pergub DIY Nomor 56 Tahun 2014 ditetapkan dengan tujuan agar menjadi pedoman di dalam pemberian penghargaan pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Sebagai wujud nyata pelaksanaan Pergub DIY Nomor 56 Tahun 2014, Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY mengadakan Penganugerahan Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya setiap tahunnya. Pada acara tersebut, beberapa pemilik cagar budaya di DIY menerima penghargaan. Semua Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang mendapat penghargaan telah terdaftar sebagai Warisan Budaya dan Cagar Budaya daerah baik kabupaten maupun kota. Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang terpilih sebagai nominasi penerima penghargaan akan dinilai oleh Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY.

Dengan adanya kegiatan Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya, diharapkan masyarakat dapat semakin berperan aktif di dalam upaya pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di DIY.



#### CAHYA RATNA MAHENDRANI

Cahya begitu ia akrab dipanggil, merupakan lulusan Arkeologi yang sekarang mengenyam pendidikan di Magister Hukum Kenegaraan UGM. Ia menyelesaikan kuliah dengan skripsinya berjudul "Nisan Makam Belanda Peneleh Surabaya (Kajian Tentang Bentuk dan Ragam Hias", yang membahas makam kolonial (kerkhof) di Surabaya. Ia pernah mengikuti beberapa penelitian.





## Pemilik Kresna Hotel: Berbisnis Dengan Bangunan Cagar Budaya, Intinya Harus Extra Bersabar Dalam Melestarikannya

Sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya khususnya di Yogyakarta, Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY memberikan sebuah anugerah berupa penghargaan kepada masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pelestarian Cagar Budaya.

Salah satu yang mendapat anugerah di tahun 2014 lalu adalah pemilik bangunan kuno yang sekarang dimanfaatkan menjadi penginapan bernama The Kresna Hotel. The Kresna Hotel terletak di Jalan D.I. Panjaitan no. 52, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta. Lokasinya dari Plengkung Gading ke selatan. Hotel tersebut memanfaatkan Bangunan Cagar Budaya rumah dengan gaya arsitektur *Indische*. Pemilik The Kresna Hotel adalah Deny Handayani Pohan.

Kepada tim Mayangkara Anglir Bawono dan Pradipta Agung Kumara, wanita yang berdomisili di Jakarta ini menceritakan pengalaman serta suka duka selama berkecimpung ke dalam pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

**Kapan dan Mengapa Anda memiliki ide menjadikan Bangunan Cagar Budaya sebagai tempat bisnis?**

Dulu awal beli, sekitar tahun 2012 kondisinya

sudah seperti ini, hanya menambah sedikit bagian bangunan. Sebelum kami beli, bangunan ini adalah sebuah *guest house*, kemudian kami mengubahnya menjadi hotel. Awal membeli Bangunan Cagar Budaya ini karena tertarik pada bangunan inti (rumah *Indische*), mirip dengan bangunan rumah saya sewaktu kecil, baik dari bentuk pintu, ruang, dan terutama lantainya yang sangat mirip.

**Pengalaman serta tantangan yang Anda alami selama mengelola Bangunan Cagar Budaya ini?**

Banyak orang senang dan bertanya, kok bisa rumah seperti ini dijadikan penginapan. Tantangan lebih ke perawatannya, butuh ekstra. Contohnya cat tembok susah mencari untuk yang sama persis dengan cat tembok bangunan-bangunan kolonial. Mau mengganti cat dengan warna baru (modern) agak gimana gitu karena Bangunan Cagar Budaya.

**Bagaimana dengan tanggapan orang-orang di sekitar ketika mengetahui Anda memanfaatkan Bangunan Cagar Budaya sebagai hotel?**

Bagus sih ya (positif), banyak yang heran kok nggak dijadikan tempat tinggal sendiri. Banyak juga yang *support*, memberi dukungan dan masukan mengenai perawatan Bangunan Cagar Budaya.





^ Pemilik The Kresna Hotel

Deny Handayani Pohan merupakan pemilik The Kresna Hotel. Hotel ini memiliki gaya arsitektur *Indische*. Pada tahun 2014, ia pernah dianugerahi penghargaan pelestari budaya, karena komitmennya melestarikan cagar budaya.

### **Harapan Anda kedepan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Indonesia, khususnya di kota Yogyakarta?**

Harus dilestarikan!! Apalagi sekarang banyak Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang diubah, padahal seharusnya kan dipertahankan, susah sekarang ini mencari bangunan-bangunan seperti ini.

### **Tips-tips yang bisa Anda berikan kepada orang-orang yang memiliki keinginan untuk melestarikan dan memanfaatkan Warisan Budaya dan Cagar Budaya?**

Ekstra sabar, menghadapi Bangunan Cagar Budaya haruslah sabar, hari ini kita dapati keluhan seperti ini, tapi kemudian beberapa minggu kemudian keluhannya lain lagi, sedangkan kita tidak bisa apa-apa, mau dirubah total ada regulasi yang mengaturnya. Jadi intinya kita harus bersabar dalam merawat dan memanfaatkan bangunan-bangunan seperti ini.

\*\*\*\*\*

### **Rumah tinggal, guest house, kemudian hotel**

Deny Handayani Pohan membeli bangunan ini sekitar penghujung tahun 2012. Pada awal pembelian bangunan ini, ia tak banyak merenovasi bangunan dengan gaya *Indische* ini, hanya dibagian pintunya saja. Cat tembok ia rubah karena untuk merubah *image* yang dulunya *guest house* menjadi hotel seperti sekarang ini, namun perubahan pewarnaan cat masih mengikuti warna cat tembok bangunan-bangunan kolonial.

Menengok jauh ke belakang, menurut keterangan warga sekitar bangunan utama pada The Kresna Hotel ini merupakan rumah tinggal seorang dokter, dr Yuliono. Namun, tidak diketahui persis siapa yang mendirikan bangunan ini. Kemungkinan besar merupakan peninggalan kolonial Belanda. Setelah cukup lama menjadi tempat tinggal dr Yuliono, rumah ini diwariskan kepada anaknya. Oleh anaknya, bangunan ini dijual kepada pengusaha *guest house*. Kemudian pada akhirnya menjadi The Kresna Hotel sejak tahun 2012. Tahun 2014 kemarin, Dinas Kebudayaan DIY memberikan penghargaan kepada beberapa pelaku pelestari budaya yang ada di kota Yogyakarta. Salah satu yang mendapat penghargaan adalah bangunan ini.

Alasan kuat terpilihnya The Kresna Hotel ini dikarenakan hotel tersebut bisa menjadi model untuk pelestarian dan pemanfaatan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Perlu diketahui, secara garis besar The Kresna Hotel ini terbagi menjadi tiga bangunan utama. Satu bangunan *Indische* yang merupakan Bangunan Cagar Budaya, kemudian dua lagi merupakan bangunan tambahan. Penambahan dua bangunan ini bisa dibilang menjadi model dikarenakan kedua bangunan tersebut tidak menempel dan merusak bangunan paling utama, melainkan terpisah, sehingga dapat menjadi sebuah kesatuan.

## BAGAIMANA JIKA KITA MENEMUKAN ATAU MEMILIKI WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA?

Data Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkap, jumlah total Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang sudah terdaftar mencapai 588. Itu terdiri dari 5 kategori, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

Mengingat luasnya wilayah DIY, banyak potensi-potensi Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang belum didata. Hal ini dikarenakan masih banyak Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang belum ditemukan maupun didaftarkan. Untuk itu, terdapat beberapa tips atau hal-hal yang harus dilakukan apabila kita menemukan atau memiliki Warisan Budaya.

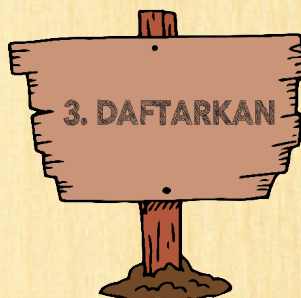


Apabila Anda menemukan, menjumpai, atau memiliki objek yang diduga sebagai Warisan Budaya dan Cagar Budaya, maka hal pertama yang harus Anda lakukan adalah melaporkan objek tersebut kepada pihak-pihak yang berwenang mengurus masalah kebudayaan. Pihak-pihak itu adalah Dinas Kebudayaan Provinsi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di masing-masing kabupaten atau Kota, serta UPT atau Instansi dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) dan Balar (Balai Arkeologi) di



Hal kedua yang harus dilakukan setelah melaporkan objek yang diduga cagar budaya atau warisan budaya adalah amankan objek tersebut. Tindakan mengamankan dilakukan untuk mencegah objek yang diduga Warisan Budaya atau Cagar Budaya dari tindakan pencurian maupun perusakan. Apabila dibutuhkan, untuk

tindakan pengamanan bisa berkoordinasi dengan instansi yang mengurus masalah kebudayaan. maupun pihak kepolisian setempat. Dengan mengamankan Warisan Budaya dan Cagar Budaya, kita secara tidak langsung ikut serta dalam upaya melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



Tips terakhir yang harus dilakukan adalah daftarkan. Objek yang diduga Warisan Budaya dan Cagar Budaya itu bisa dilaporkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di masing-masing kabupaten atau kota setempat. Pendaftaran dilakukan dengan cara mengisi formulir pendaftaran Warisan Budaya yang tersedia di instansi yang memiliki keterkaitan. Pastikan semua data-data yang diisi lengkap dan akurat. Semua objek yang didaftarkan akan diinventarisasi oleh petugas pendaftaran. Setelah itu, objek tersebut akan dianggap sebagai bagian dari Warisan Budaya Daerah dan berkesempatan dinilai oleh Tim Ahli Cagar Budaya Daerah untuk diusulkan menjadi Cagar Budaya.

Bagaimana kita bisa mengetahui objek yang kita temukan atau kita miliki adalah Warisan Budaya atau Cagar Budaya? Apa saja kriteria Warisan budaya atau Cagar Budaya itu?

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, suatu objek dapat dikatakan sebagai warisan budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Apabila objek yang kita temukan atau kita punya memiliki salah satu kriteria diatas, maka Anda wajib melaporkannya. Nantinya objek itu akan segera ditindaklanjuti untuk dikaji lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Demikian tips atau hal-hal apa saja yang harus dilakukan apabila kita menemukan atau memiliki objek yang diduga Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Ingat selalu **3 KAN (LAPORKAN, AMANKAN, DAFTARKAN)**, dengan begitu kita turut melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



# HERITAGE ON THE STREET


**Mengenali Budaya Lewat Heritage on The Street**



**M**inggu 22 November 2015, telah diselenggarakan acara bernama Heritage on The Street. Heritage on the street merupakan event tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY. "Ini merupakan tahun ke dua kami menyelenggarakan event tersebut", terang Rully Andriadi kepada tim Mayangkara. Berbeda dengan tahun lalu yang mengambil lokasi di Titik Nol Kilometer Jogja, tahun 2015 ini Heritage on the Street dibuat berbeda, yaitu bertepatan dengan Car Free Day (CFD) yang rutin diselenggarakan Pemerintah Kota Yogyakarta setiap Minggu pagi.





 Dinas Kebudayaan DIY

^ Berfoto bersama Gatot Kaca.

Warga masyarakat pengunjung Car Free Day sedang berfoto bersama dengan salah satu Tim Heritage On The Street yang menggunakan kostum Gatot Kaca.



^ Penampilan Operet di Panggung Jogja Kreatif

Tim Heritage On The Street sedang menampilkan pertunjukan Operet tentang bagaimana cara menjaga dan melestarikan Cagar Budaya. Tujuannya adalah mengajak semua warga DIY untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan Cagar Budaya DIY sebagai Unsur Keistimewaan DIY.


Rully menjelaskan, "kali ini kami memilih bertepatan dengan acara CFD karena urusan teknis, maksudnya pada saat CFD masyarakat banyak berkumpul, sehingga target kami dapat tersampaikan kepada masyarakat luas". Sesuai dengan prediksi, peserta CFD waktu itu tumpah ruah, banyak masyarakat dari berbagai kalangan datang ke CFD.

"Heritage on the Street sendiri dimaksudkan untuk mensosialisasikan warisan budaya dan cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta kepada masyarakat umum. Sedangkan tujuannya mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga dan melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya baik di lingkup DIY pada umumnya dan yang berada di sekitar tempat tinggal khususnya", papar Rully disela-sela kesibukannya mempersiapkan acara.

Acara Heritage on The Street yang kedua kali itu menampilkan operet tentang bagaimana cara menjaga serta melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Selain itu, ditampilkan juga 5 orang dengan kostum yang mewakili 5 peradaban yang ada di Yogyakarta, yaitu prasejarah, klasik, islam, kolonial dan masa perjuangan.

Pengunjung juga dapat berpartisipasi dengan



A woman wearing a brown hijab and a red long-sleeved shirt is leaning over a table, writing on a white banner with a white marker. She is wearing a silver watch on her left wrist. In the background, there are other people, including a woman in a red shirt and a white headscarf, and a woman in a white t-shirt and blue shorts. The setting appears to be an outdoor public event.

cara ikut mengeluarkan uneg-unegnya dalam sebuah media *banner* yang sudah disediakan panitia. Masyarakat umum juga dapat berpartisipasi foto dengan latar belakang foto beberapa Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di sekitar Yogyakarta.

Tak hanya dari Dinas Kebudayaan DIY, beberapa elemen masyarakat juga ikut menyumbang kesenian lewat tim Jogja Kreatif. Kesenian yang dapat disaksikan waktu itu salah satunya adalah tarian Rodat Mataram Lombok yang sudah jarang ditemui.

< Menulis asa dan harapan  
Pengunjung Heritage On The Street di Car Free  
Day (22/11) menuliskan asa dan harapannya  
tentang pelestarian Cagar Budaya di Daerah



< Bangunan di utara Lapangan Mingguir  
Bangunan ini kental dengan gaya arsitektur  
*Indische*

>  
Rumah Ibu Puji  
Tak banyak perubahan pada bangunan tempat  
tinggal bergaya *Indische* ini



## MINGGIR YANG TERPINGGIRKAN

Oleh: Lengkong Sanggar



Lengkong Sanggar

Jejak kolonial di D.I. Yogyakarta belum sepenuhnya diketahui. Pada umumnya, keberadaan bangunan kolonial yang diketahui masyarakat adalah Kawasan Titik Nol, Benteng Vredeburg, Kotabaru, dan Bintaran. Namun, bangunan-bangunan tersebut hanya sebagian kecil dari jejak kolonial di wilayah Yogyakarta. Jejak kolonial lain tersebar di berbagai wilayah D.I.Y, seperti bangunan cagar budaya di wilayah Sewugalur, Tanjungtirto, Medari, dan wilayah Mingguir.

Pagi itu aku dan rombongan berkeliling mencari jejak kolonial di wilayah Jogja. Perhatian kami waktu itu tertuju pada kompleks pemukiman kolonial yang konon katanya menjadi saksi bisu kejayaan industri gula di Jawa khususnya Jogja. Tempat tersebut bernama Mingguir.

Mingguir secara administratif merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman dan secara geografis terletak di tepi Sungai Progo. Relief tanah di wilayah ini berupa dataran rendah yang teririgasi dari Sungai Progo sehingga tanah di wilayah Mingguir menjadi subur. Kesuburan tanah terlihat dari lahan sawah dan perkebunan tebu yang membentang luas. Perkebunan tebu tersebut menyuplai kebutuhan tebu di Pabrik Gula Sendang Pitu yang didirikan oleh Belanda, namun bangunan pabrik gula sudah tidak dapat ditemukan lagi karena pabrik ditutup karena bangkrut pada tahun 1935 akibat krisis global pada waktu itu.

Meskipun bangunan pabrik gula sudah tidak dapat ditemukan, kami masih dapat melihat beberapa jejak kolonial di sekitarnya, salah satunya adalah rumah tinggal bergaya *Indische*. Berdasarkan peta yang

pernah aku telusuri di situs <http://www.maps.library.leiden.edu>, keberadaan bangunan rumah ditandai dengan simbol kotak merah dan terletak di sekitar lokasi yang saat ini merupakan lapangan Kebonagung, Desa Kregan, Kecamatan Mingguir. Jika mengacu pada lapangan Kebonagung, posisi bangunan rumah tersebut terletak di sebelah utara lapangan sebanyak 1 unit, di selatan lapangan sebanyak 1 unit, dan di sebelah timur sebanyak 1 unit.

Dari sisi utara lapangan nampak samar-samar salah satu bangunan dengan gaya *Indische*. Meskipun kosong tak berpenghuni, bangunan yang sekiranya merupakan rumah tinggal tersebut nampak masih kokoh berdiri. Bangunan itu memiliki atap berbentuk limasan dengan *gable* berornamen menghadap ke depan. Kemudian di bawah *gable* terdapat 4 tiang persegi khas bangunan Eropa. Rumah ini memiliki dua teras, yaitu teras depan dan belakang. Bagian teras belakang dan bangunan samping terhubung oleh sebuah *doorlop*. Bangunan samping ini dahulu berfungsi sebagai kamar pembantu, gudang, dapur, kamar mandi, dan istal kuda.

Berjalan menuju ke arah timur lapangan, kami bertemu dengan Pujiwati, pemilik salah satu bangunan kolonial di kompleks Mingguiran. "Ini dulu merupakan rumah kakek saya bernama Bapak Sarwomiharjo", ungkap Bu Puji sembari mengajak rombongan kami berjalan menuju rumahnya. Rumah kuno bergaya *Indische* yang memiliki 3 teras, yaitu bagian depan, bagian kanan, dan bagian kiri ini bentuk yang unik. Salah satu keunikannya yaitu jendela *krepyak*. Umumnya, jendela *krepyak* pada bangunan-bangunan kolonial dibuat kaku, namun jendela *krepyak* di rumah

>  
Balai Desa Sendangmulyo  
Bangunan yang merupakan Balai Desa Sendangmulyo ini memiliki gaya arsitektur kolonial.



< Loji Serut  
Bangunan yang kental dengan arsitektur kolonial ini oleh warga Desa Sendangmulyo disebut dengan Loji Serut.

ini dapat dibuka atau ditutup dengan menaikkan atau menurunkan sebuah tongkat kecil yang tersambung pada bagian *krepyak* berfungsi sebagai tuas. Selain itu masih terdapat perabotan antik seperti jam, *capstok*, lemari, dan kotak obat.

“Rumah ini sebagian besar masih asli seperti dulunya, namun beberapa bagian seperti teras sisi kanan sudah kami ubah”, cerita bu Puji. “Teras tersebut tidak lagi terbuka seperti teras di bagian kiri. Teras di bagian kiri dengan bangunan samping terhubung oleh *doorlop*. Bangunan samping pada awalnya digunakan sebagai ruang dapur, kamar pembantu, kamar mandi, gudang, sumur, serta istal”, lanjutnya. Rumah ini memiliki sejarah yang panjang. Berdasarkan cerita Ibu Puji, kakeknya merupakan salah satu mantri untuk daerah dari Rumah Sakit Petronella yang sekarang menjadi RS Bethesda. “Dulu ibu saya, Bu Kartini ikut membantu proses kelahiran anak Jendral Sudirman ketika masih tinggal di Bintaran (yang kini menjadi museum Sasmita Loka)”, kenangnya. Pada saat Bapak Sarwomiharjo bertugas di wilayah Minggir, wilayah ini banyak terdapat penganut agama Kristen, sehingga di depan rumah didirikan bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah yang merupakan gereja pertama di Minggir. Bangunan ini masih berdiri, namun sudah tidak digunakan.

Bangunan berikutnya yang kami kunjungi terletak di desa Sendangarum, Minggir dan oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Loji Serut, karena terdapat pohon Serut di depannya. Bangunan ini masih baik, namun sudah mengalami beberapa perubahan pada bagian jendela. Kami kemudian menuju Balai Desa Sendangmulyo yang juga merupakan bangunan kuna. Meskipun sudah mengalami perubahan pada terasnya,

namun kondisi bangunan ini masih tampak sangat terawat.

Beberapa bangunan tersebut merupakan jejak peninggalan kolonial di wilayah Minggir, Sleman. Namun, hingga saat ini belum ada literatur sejarah mengenai bangunan-bangunan tersebut. Informasi yang didapat berasal dari masyarakat sekitar bangunan dan penghuni bangunan itu sendiri. Dengan adanya bangunan tersebut menunjukkan bahwa wilayah Minggir merupakan salah satu wilayah yang memiliki peninggalah bersejarah yang pantas untuk diselamatkan, dilestarikan dan dipertahankan keberadaan bangunan-bangunan tersebut.



**LENGKONG SANGGAR GINARIS**

Lengkong Sanggar Ginaris merupakan mahasiswa aktif Jurusan Arkeologi FIB UGM Yogyakarta. Selain tergabung dalam organisasi kemahasiswaan arkeologi, HIMA, ia juga tergabung kedalam komunitas Roemah Toea serta aktif menulis di Buah Pena Fakultas Ilmu Budaya dan Mata Panah. Bersama rekan-rekannya, pemuda kelahiran 6 November 1995 ini sering melakukan survei ke situs-situs purbakala, khususnya bangunan-bangunan tua di Yogyakarta. Kegemarannya menulis menghasilkan sebuah tulisan yang ia tuangkan ke dalam buletin edisi kali ini.



# SECUIL CERITA TENTANG YOGYAKARTA

Oleh: Adhalina Wahyu Dwi Hapsari  
Sketsa: Amalia Wahyu Octaviani



Yogyakarta memiliki beberapa wilayah yang masih kental dengan suasana kolonial maupun tradisi peninggalan sejarah. Contoh yang dapat dengan jelas dilihat ialah rumah-rumah dan juga bangunan-bangunan yang dibiarkan tetap berdiri sesuai wujud aslinya. Hal itu bertujuan untuk melestarikan cagar budaya agar nilai historis yang dimiliki tidak hilang dan juga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

Wujudnya yang kuna tidak membuat bangunan-bangunan tersebut kehilangan fungsinya begitu saja di era modern ini. Banyak orang memanfaatkannya sesuai kebutuhan, salah satunya sebagai tempat berjualan makanan dan minuman.

Pertama, kita dapat menjumpai pedagang kaki lima yang mendirikan tenda baksonya di trotoar depan sebuah rumah kolonial di Jalan Cik Di Tiro, tepatnya di seberang RS Mata dr Yap. Setiap harinya bakso asal Malang tersebut tak pernah sepi pembeli. Ketika jumlah pembeli sudah melebihi kapasitas tenda, maka sang penjual akan menggelarkan tikar dibawah pohon besar tepat di halaman rumah tersebut. Para pembeli dapat menikmati bakso sambil duduk bersila dan menikmati angin sepoi-sepoi dengan suasana yang disuguhkan bernuansa rumah kolonial. Tak hanya satu, disana ada beberapa rumah lain yang berjajar dengan gaya arsitektur Belanda yang tetap berdiri kokoh meski daerah tersebut kini telah dikelilingi

bangunan-bangunan modern.

Pedagang bakso yang kedua tidak mendirikan tenda maupun warung, hanya sebuah gerobak berwarna biru tua. Ia biasa mangkal di depan kantor Kedaulatan Rakyat Jalan P Mangkubumi. Bapak penjual bakso ini berjualan setiap hari dan ia sudah memiliki pelanggan setia diantaranya para pegawai kantor-kantor yang berada di sepanjang jalan tersebut. Wilayah yang juga masih didominasi bangunan tua itu memberikan nilai lebih ketika pembeli makan bakso dipinggir

jalan. Mereka dapat menikmati suasana kota lama dan juga bercengkerama dengan sesama pembeli sehingga suasana yang tercipta semakin hangat.

Masih di jalan yang sama, tepatnya di sebelah utara Stasiun Tugu, banyak dijumpai pedagang angkringan yang menjajakan menu minuman andalannya, yaitu Kopi Jos. Kopi ini disajikan berbeda dengan kopi pada umumnya.

Ada satu hal yang membuatnya menarik, yaitu dimasukkannya arang panas didalam kopi yang juga tak kalah panas. Walau sekilas terlihat aneh dan tidak masuk akal, namun keunikan kopi ini sudah melegenda. Penikmatnya berasal dari berbagai kalangan dan banyak dicari para wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung di Yogyakarta.

Satu tempat lagi yang juga merupakan ikon Kota Yogyakarta ialah Pasar Beringharjo. Pintu masuk pasar tersebut berada di Jalan Malioboro. Sepanjang jalan menuju pasar banyak pedagang yang menjajakan makanan dan minuman, salah satu yang menjadi ciri khas ialah pecel. Terdapat banyak penjual pecel





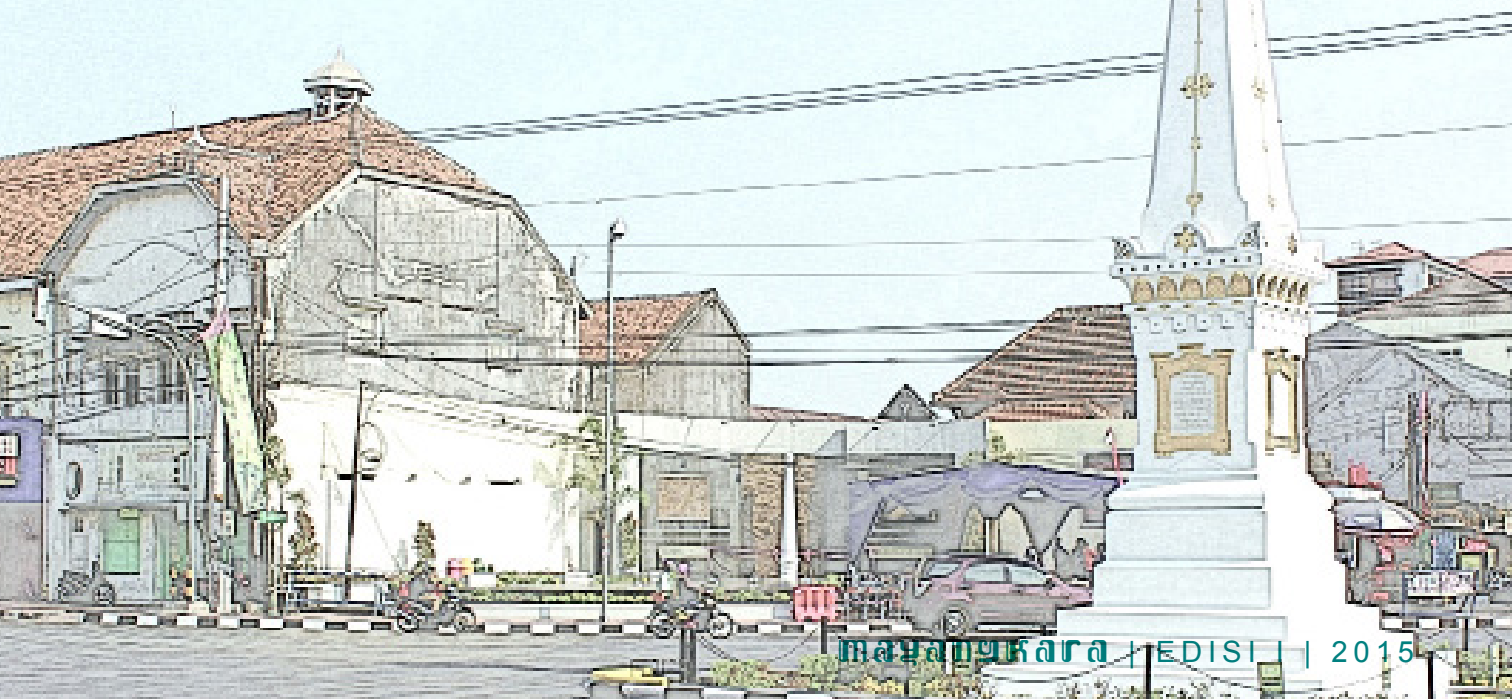
di dekat pintu masuk pasar. Selain menu utamanya, mereka juga menawarkan variasi lauk seperti tempe mendoan, bakwan, sate urang, rempeyek, dan masih banyak lagi lainnya. Makanan ini merupakan salah satu makanan tradisional yang masih banyak digemari masyarakat hingga sekarang. Wisatawan yang berkunjung pun juga tertarik untuk mencoba kelezatan pecel asli Yogyakarta.

Beberapa contoh diatas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya pedagang yang berjualan di area yang masih kental dengan bangunan-bangunan tua di Yogyakarta. Mereka menambah manisnya kota Jogja yang erat kekeluargaannya dengan rakyat yang ramah dan hidup sederhana. Bangunan cagar budaya yang masih berdiri hingga sekarang merupakan daya tarik dan bahkan sudah menjadi identitas kota ini serta menjadi tumpuan hidup banyak orang. Sangat besar harapan kita sebagai generasi penerus dapat senantiasa menjaga dan melestarikannya supaya dapat bersama-sama mempertahankannya dari serangan para "penjahat".



**ADHALINA WAHYU DWI HAPSARI**

Adhal, sapaan gadis yang lahir di Sleman, 27 April 1996 merupakan mahasiswi aktif Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia angkatan 2014. Ia mulai menggeluti dunia penulisan sejak di bangku SMA saat mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dan mulai menyalurkan hobi dan kegemarannya ini dengan aktif menulis dan beberapa di antaranya dimuat di surat kabar dan majalah. Saat ini ia masih aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia sambil masih menekuni hobi menulisnya.





# TAHUKAH ANDA

Semakin berkembangnya kota, semakin banyak pula fasilitas-fasilitas penunjang kebutuhan publik. Tempat seperti mall, tempat makan, pusat perbelanjaan, pertokoan, tempat nongkrong, dan beberapa tempat penunjang publik semakin menjamur pada sebuah kota. Termasuk di kota besar seperti Jogja.

Beberapa tempat nge-hits di sekitar Jogja yang tidak kita sadari berlatar bangunan-bangunan cagar budaya. Secara langsung maupun tak langsung tempat-tempat tersebut memunculkan nuansa *heritage* bagi para pengunjungnya.



## 1. Gudeg Permata

Gudeg fenomenal satu ini terletak persis di depan bekas gedung bioskop Permata. Gudeg ini sudah berjualan cukup lama, bahkan menurut keterangan beberapa pecinta Gudeg Permata, Gudeg ini sejaman dengan era kejayaan Bioskopnya. Meskipun sekarang bioskop Permata sudah tidak beroperasi lagi, namun warung Gudegnya masih eksis berjualan hingga sekarang.



## 2. Gedung Taman Budaya Yogyakarta

Lebih dikenal dengan gedung TBY, gedung ini kerap digunakan sebagai tempat pertunjukan beberapa acara seni seperti: ArtJog, Festival Ketoprak, Jogja Gamelan Festival, serta beberapa acara lain yang berskala kecil maupun besar. Sadar atau tidak, di sekitar gedung TBY terdapat beberapa Cagar Budaya yang sangat penting.



## 3. Café Legend

Café yang sudah sangat terkenal di kalangan anak muda Jogja ini memanfaatkan peninggalan kolonial Belanda. Terletak di kawasan Kota Baru, tempat ini selalu menarik masyarakat yang melewatinya. Begitu kita memasuki Café Legend kita akan disuguhkan nuansa jaman dahulu berbalut modern.



## 4. Omah Dhuwur

Omah Duwur merupakan sebuah restoran yang berada di Kotagede, Bantul. Dulunya restoran ini merupakan rumah saudagar kain. Kemudian pemilik restoran Omah Dhuwur mengubahnya menjadi tempat makan yang menarik untuk dikunjungi.



## 5. Bakso Arema Depan Rumah Sakit Dokter Yap

Letaknya berada di seberang rumah sakit mata dr. Yap. Sambil menikmati bakso dengan kuah segar kita dapat menyaksikan secara langsung bangunan yang sudah berdiri sejak tahun 1923 ini.



6



### 6. Soto Batok Sambisari

Soto Batok ini terbilang baru. Terletak di utara Candi Sambisari, kita dapat menikmati soto yang disajikan di sebuah wadah batok kelapa. Pengunjung dijamin puas dengan rasa serta pemandangan sekitar. Berada disekeliling sawah, dan tampak samar-samar kita dapat melihat kemuncak Candi Sambisari yang memang letaknya berada beberapa meter di bawah permukaan tanah.



Inset:

Pucuk Candi Sambisari yang bisa dinikmati oleh pengunjung sembari menikmati satu mangkok soto di Warung Soto Batok.



### 7. Dynasti Fashion

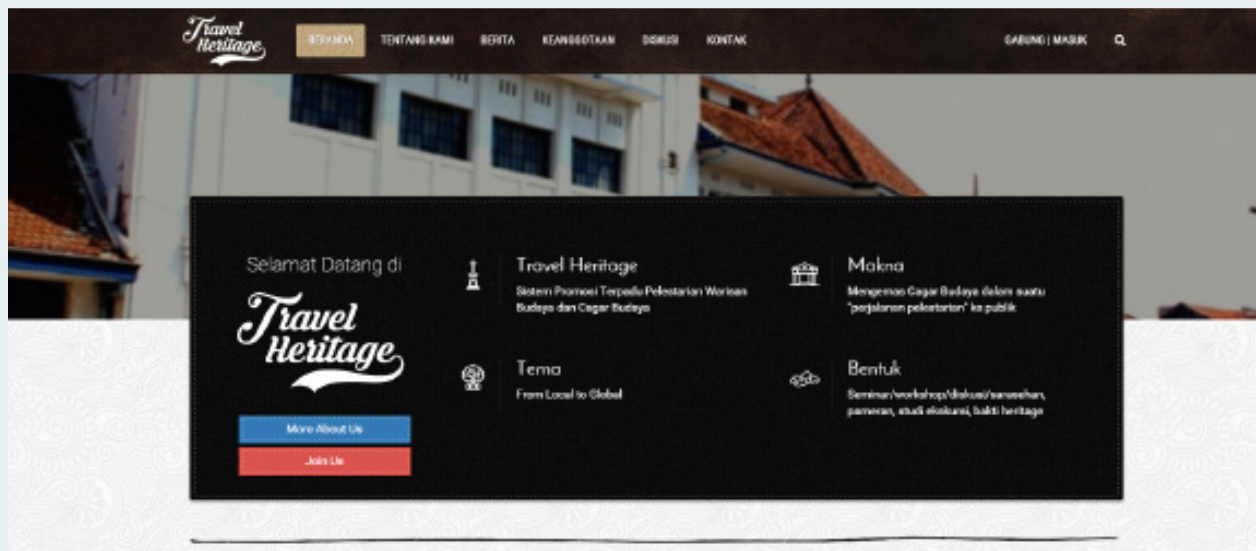
Dynasti Fashion merupakan butik yang terletak di Jalan A.M. Sangaji. Bangunan bergaya *Indische* ini disulap menjadi toko pakaian. Tentu saja suasana yang unik dapat kita rasakan ketika kita berbelanja di tempat ini.



Inset:

Interior pada bangunan Dynasti Fashion, yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya.





## www.travelheritage.id From Local To Global

Dalam rangka pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan DIY mengajak seluruh elemen pemerintah didalam dan diluar Pemerintah Daerah DIY serta masyarakat berpartisipasi di dalamnya. Salah satu caranya dengan membuat sebuah wadah berupa situs atau web yang dapat diakses oleh semua kalangan. Situs atau web itu diberi nama travelheritage.id.

Travelheritage.id mulai digagas oleh Dinas Kebudayaan DIY sejak awal tahun 2015, uji coba realisasinya di tahun 2015 ini juga. Kepala seksi Purbakala Disbud DIY, Dian Lakshmi Pratiwi mengungkapkan, "Travelheritage.id merupakan salah satu produk dari kegiatan Travel Heritage, yang merupakan konsep kontribusi Pelestarian DIY untuk Indonesia. DIY menyediakan satu Sistem Promosi Terpadu Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya untuk Indonesia. Dengan makna Membawa Cagar Budaya dalam suatu 'perjalanan pelestarian' ke publik", maka terciptalah travelheritage.id

Web tersebut berisi tentang informasi mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di seluruh penjuru pelosok Indonesia. "Nantinya kita akan bekerjasama dengan semua provinsi di Indonesia

yang akan menjadi koordinator untuk semua pihak pemerintah dan masyarakat di wilayahnya. Untuk jangka pendek dan menengah sasaran kerjasama masih di 10 Provinsi anggota Mitra Praja Utama (MPU) yaitu Provinsi Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB dan NTT", imbuh Dian. Bentuk kerjasama tersebut menurut Dian berupa pengelolaan bersama web travelheritage.id ini.

Lebih rinci lagi Dian menjelaskan pengelolaan bersama yang dimaksud yaitu web ini bukan hanya milik Jogja dan tentang Jogja saja, namun juga seluruh Indonesia. "Jadi, bagi provinsi atau daerah yang mau memperkenalkan Warisan Budaya dan Cagar Budayanya, toh ini juga bisa sebagai ajang promosi budaya kita bersama", begitu terangnya di sela-sela launching web travelheritage.id. "Ini sesuai dengan tema yang kita usung, From Local to Global, Dari Jogja untuk Dunia, melalui web ini awalnya kita merangkul teman-teman dari Indonesia dahulu, kemudian berkembang ke luar negeri", lanjutnya.

Selain berisi tentang info seputar Warisan Budaya dan Cagar Budaya budaya masing-masing provinsi di Indonesia, travelheritage.id juga menyajikan halaman diskusi yang dapat diakses para pengguna jejaring sosial dengan cara bergabung terlebih dahulu menjadi anggota. Kemudian bisa berpartisipasi ke dalam forum diskusi.

Diharapkan web ini dapat mengenalkan Warisan Budaya dan Cagar Budaya lokal kita yang belum dikenal dunia menjadi dapat dikenali masyarakat dunia.





Sampul Belakang:

*Raise Them Up Hold Them Tight*

oleh: Ahmad Musyaddad (juara 1 lomba poster Kompetisi Heritage 2014)



raise them up,  
hold them tight



**JOGJA ISTIMEWA,  
DESTINASI WISATA DUNIA**

**“MELESTARIKAN  
CAGAR BUDAYA YOGYAKARTA  
ADALAH TANGGUNG JAWAB KITA”**

© DESIGNED BY:  
AHMAD MUSYADDAD

**#SAVEDIYHERITAGE**

